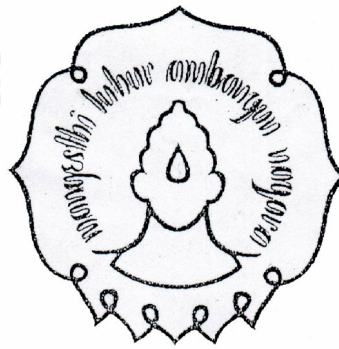


**Pengaruh metode diskusi dalam pembelajaran ips sejarah dan minat
membaca buku-buku sejarah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas v
sd kecamatan jekulo kabupaten kudos**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun Oleh :

TUGIMAN

NIM. S860208027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2009

**PENGARUH METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN IPS
SEJARAH DAN MINAT MEMBACA BUKU-BUKU SEJARAH
TERHADAP SEMANGAT KEBANGSAAN SISWA KELAS V SD
KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS**

Disusun Oleh :

Tugiman

S 860208027

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Warto, M.Hum NIP. 13163398
Pembimbing II	Dra. Sutiyah, M.Pd., M.Hum NIP. 131571609

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Sejarah

Dr. Warto, M. Hum

NIP. 13163398

**PENGARUH METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN IPS
SEJARAH DAN MINAT MEMBACA BUKU-BUKU SEJARAH
TERHADAP SEMANGAT KEBANGSAAN SISWA KELAS V SD
KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS**

Disusun Oleh :

TUGIMAN

S 860208027

Telah disetujui dan disahkan oleh tim Penguji

Pada tanggal :

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Suyatno Kartodirdjo
Sekretaris	: Prof. Dr. Siswandari, M.Stat
Anggota Penguji :		
	1. Dr. Warto M.Hum
	2. Dra. Sutiyah, M.Pd. M.Hum

Surakarta, Mei 2009

Mengetahui

Direktur PPs UNS

Ketua Program Pendidikan Sejarah

Prof. Drs. Suranto, M.Sc. Ph.D

NIP. 131472192

Dr. Warto, M. Hum

NIP. 13163398

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Minat adalah motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas seseorang (Tarigan, 1984:7).



PERSEMBAHAN

Thesis ini kupersembahkan kepada

- Istriku tercinta.
- Putraku-putriku tersayang.
- Civitas Akademika UNS Surakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tugiman

NIM : S 860208027

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang berjudul *Pengaruh Metode Diskusi dalam Pembelajaran IPS Sejarah dan Minat Membaca Buku-Buku Sejarah Terhadap Semangat Kebangsaan Siswa Kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, April 2009

Yang membuat pernyataan

Tugiman

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian makalah kualifikasi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. dr. Moch. Syamsulhadi, Sp. kj. selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc. Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dr. Wardo, M. Hum selaku ketua Program Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan sebagai dosen Pembimbing I.
4. Dra. Sutiyah, M.Pd., M. Hum. selaku sekretaris Program Pendidikan Sejarah. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan sebagai dosen Pembimbing II.
5. Dosen-dosen Program Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
6. Kepala Sekolah dan para guru SD se Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

7. Siswa-siswi SD kelas V yang menjadi obyek penelitian.
8. Orang tua, yang telah memberikan semangat untuk terus belajar menuntut ilmu
9. Istri, dan anak-anakku yang telah memberikan motivasi untuk terus belajar menuntut ilmu.
10. Berbagai pihak yang tak mungkin disebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun disadari dalam tesis ini masih ada kekurangan, namun diharapkan tesis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan sejarah di Indonesia.

Surakarta, April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN	
PENGAJUAN HIPOTESIS	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Semangat Kebangsaan	6
2. Metode Dalam Pembelajaran IPS Sejarah.....	23

3. Minat Membaca.....	37
B. Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Pikir.....	44
D. Hipotesis.....	47
BAB III. METODE PENELITIAN	48
A. Tempat dan Waktu Penelitian	48
B. Metode Penelitian	49
C. Rancangan Penelitian	50
D. Populasi dan Sampel	51
E. Definisi Operasional Variabel	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Analisis Data	58
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Data	61
B. Pengujian Hipotesis	70
C. Pembahasan	75
D. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi Penelitian	80
C. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Penelitian	49
2. Rancangan Penelitian Faktorial 2 x 2	50
3. Rangkuman Data Semangat Kebangsaan	62
4. Distribusi Frekuensi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah	63
5. Distribusi Frekuensi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi	65
6. Distribusi Frekuensi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah	67
7. Distribusi Frekuensi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi	69
8. Hasil Uji Analisis Variansi Dua Jalan	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Pengaruh Metode Diskusi dalam Pembelajaran IPS Sejarah dan Minat Membaca, Terhadap Semangat Kebangsaan Siswa Kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.....	46
2. Grafik Histogram Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah...	64
3. Grafik Histogram Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi	66
4. Grafik Histogram Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah	68
5. Grafik Histogram Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	86
a. Kisi-kisi Angket Minat Membaca	87
b. Angket Minat Membaca	88
c. Kisi-kisi Angket Semangat Kebangsaan	90
d. Angket Semangat Kebangsaan	91
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	93
a. Hasil Uji Validitas Angket Semangat Kebangsaan	94
b. Uji Reliabilitas Angket Semangat Kebangsaan	106
c. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Semangat Kebangsaan .	107
d. Hasil Uji Validitas Angket Minat Membaca	108
e. Uji Reliabilitas Angket Minat Membaca	120
f. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Minat Membaca	121
3. Data Hasil Penelitian	122
4. Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis	132
5. Tabel Signifikasi	143
6. Ijin Penelitian	146

ABSTRAK

Tugiman. S 860208027. Tahun 2009. Pengaruh Metode Diskusi dalam Pembelajaran IPS Sejarah dan Minat Membaca Buku-Buku Sejarah Terhadap Semangat Kebangsaan Siswa Kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Thesis. Surakarta : Program Studi Pendidikan Sejarah. Program Pascasarjana, Univeristas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Perbedaan pengaruh metode diskusi dan konvensional dalam pembelajaran IPS sejarah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD, (2) perbedaan pengaruh minat membaca buku-buku sejarah pada kategori tinggi dan rendah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD, dan (3) Interaksi metode diskusi dan minat membaca buku-buku sejarah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan populasinya seluruh siswa kelas V SD se Kecamatan Jekulo. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive random sampling*. Dari 63 SD di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dipilih 2 sekolah dalam kategori yang sama, terpilih SD 1 Klaling sebanyak 31 siswa, diambil 30 siswa sebagai kelompok eksperimen penggunaan metode pembelajaran diskusi kelompok, dan SD 6 Terban dengan jumlah siswa 32 anak, diambil 30 siswa sebagai kelompok kontrol pada eksperimen penggunaan metode pembelajaran konvensional. Keduanya dilihat tingkat minat membacanya untuk pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok maupun metode konvensional terhadap tingkat semangat kebangsaan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan : (1) terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan metode pembelajaran diskusi kelompok dan konvensional terhadap semangat kebangsaan ($11,683 > 4,000$), (2) terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan minat membaca terhadap semangat kebangsaan ($120,055 > 4,000$), dan (3) terdapat interaksi pengaruh yang signifikan metode pembelajaran dan minat membaca terhadap semangat kebangsaan ($4,546 > 4,000$).

Penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok yang tepat dan memiliki minat baca yang tinggi akan dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Melalui metode diskusi kelompok kerjasama antar kelompok terjalin dengan kuat, adanya sikap menghargai pendapat orang lain, terbiasa musyawarah untuk mufakat, dan keterampilan memecahkan masalah. Siswa yang suka membaca akan selalu berinovasi dalam belajar dengan menerapkan ide-ide yang ada pada dirinya untuk mencari sesuatu hal yang baru.

ABSTRACT

Tugiman. S 860208027. Year 2009. The Effect of *Method Discussion in Study of IPS History and Enthusiasm Read Books History To Spirit Of Nationality Student Class of V SD District Of Jekulo Sub-Province Of Kudus*. Thesis. Surakarta : Program Study Education Of History. Program of Pascasarjana, Univeristas Sebelas Maret Surakarta.

The aims the research was to find out : (1) Difference of efek of discussion method and conventional in study of IPS history to spirit of class student nationality of V SD, (2) difference of effect of enthusiasm read history books at low and high category to spirit of class student nationality of V SD, and (3) Interaction discussion method and enthusiasm read history books to spirit of class student nationality of V SD

The research employed and experiment method, with its population all class student of V SD se District of Jekulo. Sampel Research use technique of purposive random sampling. From 63 SD by selected in District Of Jekulo Sub-Province Kudus of 2 school in same category, chosen of SD 1 Klaling counted 31 student, taken by 30 student as a group experiment usage of method study of group discussion, and SD 6 Terban with amount of student 32 child, taken by 30 student as a group control at experiment usage of conventional study method. Both seen by enthusiasm storey read him for study to use group discussion method and also conventional method to level of student nationality

Based on the result of the analysis, conclusions are drawn as follow: (1) there are difference of effect which is method signifikan study of group discussion and conventional to spirit of nationality ($11,683 > 4,000$), (2) there are difference of effect which is enthusiasm signifikan read to spirit of nationality ($120,055 > 4,000$), and (3) there are influence interaction which is study method signifikan and enthusiasm read to spirit of nationality ($4,546 > 4,000$).

Applying of method study of correct group discussion and have enthusiasm read high will be able to motivate student to follow school activity by teacher, so that what sent by teacher will be able to be accepted easily by student. Through cooperation group discussion method between group intertwin powerfully, existence of attitude esteem opinion of others, accustomed deliberation for the general consensus of, and skill solve problem. Student which like to read will always innovate in learning by applying ideas exist in x'self to look for something new matter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemupukan semangat kebangsaan, rasa kebanggaan, kecintaan dan turut memiliki bangsa dan negara di kalangan generasi muda perlu lebih digalakkan, pada gilirannya akan mempertebal semangat pengabdian dan kesiapannya untuk membela dan mempertahankan bangsa dan negara dari segala bentuk ancaman. Keanekaragaman masyarakat Indonesia bukan merupakan hambatan dalam persatuan dan kesatuan, tetapi merupakan potensi dinamis dan kreatif jika keanekaragaman itu ditempatkan dalam rangka integrasi nasional yang didasarkan atas semangat dan jiwa Sumpah Pemuda serta semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan sumber yang kaya untuk kemajuan bangsa.

Tujuan pemupukan semangat kebangsaan adalah : (1) Memupuk secara terus menerus jiwa dan semangat Sumpah Pemuda dalam rangka mempertebal semangat kebangsaan serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa; (2) Mewujudkan kader-kader penerus perjuangan bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) Melahirkan kader-kader pembangunan nasional dan angkatan kerja yang berbudi luhur, dinamis dan kreatif, berilmu dan berketerampilan, bersemangat kepeloporan dan berjiwa kerakyatan; (4) Mewujudkan kader-kader bangsa yang memiliki kreatifitas kebudayaan nasional, maju dan modern tetapi tetap menampilkan kepribadian bangsa; dan (5) Mewujudkan kader-kader patriot pembela bangsa dan negara yang

berkesadaran dan berketahanan nasional, pengemban dan penerus nilai-nilai serta cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 (Abdul Gafur, 1978 : 26).

Pada kenyataannya generasi muda saat ini semangat kebangsaannya mulai luntur, oleh karena itu pemupukan semangat kebangsaan adalah menjadi tugas bersama antara guru di sekolah-sekolah, orangtua dalam pembinaan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarananya.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru sebagai teknik menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau pesan lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap.

Minat membaca dapat ditimbulkan melalui pengalaman membaca pada diri peserta didik itu sendiri dan adanya bimbingan dari guru, orang tua atau orang dewasa lainnya. Membaca merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan kepuasan melalui buku-buku, mengisi kebutuhan untuk menambah pengetahuan, mendapatkan ide-ide baru, memupuk kreativitas dan menambah kemampuan untuk menilai. Minat membaca merupakan motivator kuat untuk melakukan aktivitas membaca.

Melalui pembelajaran IPS Sejarah di SD diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar, mampu mengembangkan

pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini diharapkan siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan tumbuh semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode pembelajaran IPS sejarah yang tepat yaitu dengan meningkatkan kesadaran membaca buku-buku sejarah dan pengetahuan umum akan menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa kelas V SD.

Pembelajaran sejarah yang berlangsung di SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus menghadapi beberapa kendala sehingga belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Beberapa kendala yang dapat diidentifikasi misalnya (1) belum semua guru menguasai materi pelajaran IPS Sejarah, (2) belum semua guru memiliki kemampuan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran IPS Sejarah, (3) belum semua guru memiliki kemampuan menyiapkan sumber dan media pembelajaran IPS Sejarah, (4) masih ada sebagian siswa yang prestasi belajar mata pelajaran IPS Sejarah rendah, (5) masih ada siswa yang minat membaca buku-buku sejarah rendah, dan (6) masih ada sebagian siswa yang semangat kebangsaannya rendah hal ini ditandai dengan : (a) upacara bendera di sekolah pada hari Senin atau hari peringatan nasional siswa belum melaksanakannya dengan sepenuh hati, (b) siswa malas melaksanakan kegiatan kepramukaan, (c) siswa lebih memilih studi wisata ke tempat-tempat wisata dibandingkan ke tempat peninggalan sejarah atau museum.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, untuk memfokuskan dalam penelitian ini, diadakan pembatasan masalah yang menitikberatkan pada

kemampuan guru dalam menguasai metode diskusi dalam pembelajaran IPS sejarah, minat membaca buku-buku sejarah dan semangat kebangsaan pada siswa kelas V SD Tahun Pelajaran 2008/2009.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan pengaruh antara metode diskusi dan metode konvensional dalam pembelajaran IPS Sejarah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh antara minat membaca buku-buku sejarah pada kategori tinggi dan rendah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara metode diskusi dan minat membaca buku-buku sejarah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan pengaruh metode diskusi dan konvensional dalam pembelajaran IPS sejarah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD.
2. Perbedaan pengaruh minat membaca buku-buku sejarah pada kategori tinggi dan rendah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD.

3. Pengaruh interaksi metode diskusi dan minat membaca buku-buku sejarah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1. Bagi siswa

Adanya Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar, menumbuhkan minat membaca siswa dan kesadaran cinta tanah air.

2. Bagi guru kelas

Sebagai bahan kajian terhadap guru kelas akan pentingnya penekanan dan memotivasi minat membaca pada siswa untuk menambah wawasan serta pengalaman.

3. Bagi lembaga pendidikan

Dari hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada Lembaga Pendidikan di SD sebagai bahan kajian dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran di sekolah lebih baik. Dengan demikian mutu pendidikan dapat lebih meningkat.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. *Semangat Kebangsaan*

Menurut Giddens dikutip oleh Cahyo Pemungkas (2009:1), relevansi semangat kebangsaan ditentukan oleh bagaimana istilah kebangsaan tersebut dipahami. Makna kebangsaan sendiri secara praktis tentunya dapat dibaca dalam sudut pandang yang berbeda-beda baik dari sudut pandang negara maupun masyarakat sipil ataupun dari perspektif kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif politik negara, kebangsaan digunakan untuk memperkuat legitimasi negara yang berdiri di atas semua kepentingan golongan atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal tersebut dimanifestasikan dalam konstitusi hampir setiap negara di dunia yang mengatakan bahwa salah satu fungsi negara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa beserta keutuhan wilayah negara bangsa. Atas nama menjaga persatuan dan kesatuan serta keutuhan wilayah, aparat-aparat negara diberikan legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap anggota-anggota masyarakat yang dianggap mengancam keamanan Negara. Setiap negara yang memiliki sifat-sifat totaliter selalu menggunakan nasionalisme sebagai alasan-alasan mendasar untuk menerapkan kebijakan-kebijakan yang mengandung unsur-unsur kekerasan. Namun demikian, totalitarianisme harus dipahami dalam arti luas, yaitu sebagai tendensi sentral dari setiap negara modern (Giddens, 2002).

Namun, semangat kebangsaan itu tidak statis, tetapi harus terus dipelihara dan diperkuat dari waktu ke waktu mengingat generasi berikutnya (yang lahir setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan) tidak memiliki

pengalaman yang sama dengan apa yang dilalui para pendiri bangsa ini. Mereka menerima kemerdekaan Indonesia sebagai sesuatu yang sudah ada. Karena itu, mereka cenderung meremehkannya, bahkan beberapa pihak mencoba mengutak-utiknya dengan mengemukakan berbagai argumen sebagai alasan.

Semangat kebangsaan Indonesia yang salah satu unsur terpentingnya adalah toleransi, atau sikap saling menghormati, seharusnya ditumbuhkan dan dikembangkan sesuai dengan tingkat kematangan masyarakat. Pemaksaan kehendak hanya akan membuat sikap saling menghormati yang terbentuk itu semu dan tidak langgeng.

a. Pengertian Semangat Kebangsaan

Dalam tata bahasa semangat kebangsaan terdiri dari dua kalimat “semangat” dan “kebangsaan” di mana semangat mempunyai arti kekuatan untuk berkemauan, bersikap, berperilaku, bekerja dan lain-lain, sedangkan kebangsaan berarti kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara (Kamisa,1997:491). Dengan demikian semangat kebangsaan mempunyai pengertian kekuatan seseorang dalam bersikap atau berperilaku sebagai warga suatu negara dengan penuh rasa kesadaran yang tinggi.

Abdul Gafur (1978 : 21) menyatakan bahwa semangat kebangsaan adalah rasa kebanggaan, kecintaan, dan turut memiliki bangsa dan negara dalam membela dan mempertahankan bangsa dan negara dari segala bentuk ancaman.

Sikap semangat kebangsaan merupakan kesadaran diri seseorang dalam upaya memajukan bangsanya melalui tindakan-tindakan yang bertanggungjawab, misalnya dengan pembangunan mental dan spiritual (<http://www.ut.ac.id/html/artikel/semangat-prok.htm>. 28 Agustus 2008)

Menurut Sayidiman Suryohadiprojo (2008:1), semangat kebangsaan diperlukan untuk mendorong dan memotivasi seluruh bangsa agar menghasilkan performa atau hasil kerja yang baik dan makin baik, dengan selalu mengusahakan hal yang terbaik melebihi apa yang sudah tercapai di bangsa tetangga kita. Semangat ini harus meliputi penyelenggara negara, baik di pusat maupun di daerah, untuk memimpin dan mengurus negara dan bangsa secara baik. Demikian pula para warga yang aktif di Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Juga para Budayawan, Ilmuwan, Usahawan, para Guru dan Pendidik, para Wartawan, para anggota TNI dan Polri, dan seluruh rakyat yang menjadi Petani, Nelayan, Buruh dan Karyawan, semuanya diliputi Semangat Kebangsaan yang menghasilkan perbuatan terbaik bagi bangsa, dengan pedoman Pancasila semangat kebangsaan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa atas dasar perbedaan dalam kesatuan, kesatuan dalam perbedaan. Dengan itu dijaga agar perbedaan antara berbagai etnik, umat agama dan golongan, hubungan antara Pusat dan Daerah, semuanya berjalan dengan harmonis, saling menghargai dan kesadaran bahwa semua memerlukan NKRI yang kokoh kuat serta terwujudnya masyarakat Indonesia yang maju, adil dan sejahtera. Sebaliknya NKRI selalu memperhatikan dan memajukan kepentingan seluruh warganya dengan baik.

Semangat kebangsaan diterjemahkan sebagai nasionalisme, yaitu cinta tanah air atau patriotisme. Semangat kebangsaan adalah keinginan secara sukarela menerima orang lain dalam kehidupan bersama atau pengakuan yang tumbuh dari kesadaran seseorang untuk bersedia hidup berbagi dan bekerja sama

menjalin persaudaran dalam format bangsa Indonesia (<http://www.Google/Semangat+Kebangsaan.Erniba2.pdf>, 22 Januari 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semangat kebangsaan adalah kekuatan dalam bersikap dan berperilaku seseorang secara sukarela menerima orang lain dalam kehidupan bersama dan sikap sadar dan bertanggungjawab sebagai warga negara dalam mempertahankan bangsa dan negara dari segala bentuk ancaman dalam perwujudan rasa cinta tanah air.

b. Kriteria Semangat Kebangsaan

Kriteria semangat kebangsaan ditandai : (1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Berusaha memelihara kelestarian lingkungan hidupnya; (3) Menghargai tinggi kebudayaan nasional dan daerah; (4) Terbuka untuk memperoleh pengalaman baru; dan (5) Menghormati dan mentaati aturan perundang-undangan yang berlaku (Yahya, 2003:30). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ketaqwaan adalah suatu sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan ketaatan, ketundukan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Indikatornya adalah: (a) keimanan yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan individu/ siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) ketaatan yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketundukan dan kepatuhan dalam menjalani perintah dan menghindari larangan agama, (c) toleransi yaitu, suatu sikap menenggang rasa (menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian dan berpendapat berbeda dengan diri individu (<http://www.Google/Semangat+Kebangsaan.Erniba2.pdf>, 22 Januari 2009).

- 2) Berusaha memelihara kelestarian lingkungan hidupnya.

Kehidupan manusia sangat tergantung terhadap lingkungan sekitarnya, oleh karena itu kelestarian lingkungan harus dijaga sedemikian rupa agar tidak mudah rusak karena adanya pencemaran lingkungan (industri maupun rumah tangga).

- 3) Menghargai tinggi kebudayaan nasional dan daerah.

Kebudayaan nasional maupun daerah merupakan asset kekayaan Indonesia oleh karena itu menghargai nilai-nilai kebudayaan daerah maupun nasional adalah tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia.

- 4) Terbuka untuk memperoleh pengalaman baru

Melalui pendidikan akan diperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat memperoleh pengalaman-pengalaman baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 5) Menghormati dan mentaati aturan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagai upaya pengendalian atau alat kontrol terhadap perilaku masyarakat yang heterogen diperlukan sebuah peraturan perundang-undangan. sehingga dapat dicegah terjadinya benturan-benturan antar kepentingan yang berbeda.

Adapun aktivitas yang menandai kriteria semangat kebangsaan di sekolah antara lain :

- 1) Upacara bendera di sekolah pada hari Senin atau hari peringatan nasional.

- 2) Kegiatan kepramukaan.
- 3) Studi wisata ke tempat-tempat peninggalan sejarah atau museum.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap semangat kebangsaan siswa kriteria tinggi ditandai dengan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menghargai kebudayaan nasional maupun daerah, selalu mengikuti upacara bendera maupun pada saat peringatan hari besar nasional, studi wisata ke tempat bersejarah serta selalu mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Bentuk-bentuk Semangat Kebangsaan

Secara kodrati, Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari beragam suku, ras, bahasa daerah, adat istiadat, agama bahkan letak geografis. Rangkaian sejarah bangsa Indonesia sejak semula telah mencatat kemajemukan sebagai realitas keseharian dan diterima sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang tak ternilai harganya. Walau diyakini sebagai suatu anugerah, realitas kemajemukan saja belumlah cukup untuk memampukan bangsa Indonesia tetap berdiri sebagai sebuah negara yang utuh dalam mengejar cita-citanya. Sejumlah syarat diperlukan untuk menjadikan kemajemukan berfungsi konstruktif dalam rangka keberhimpunan dan bukan sebaliknya berfungsi destruktif penyebab keterpecahan.

Ada tiga syarat agar kemajemukan itu menjadi konstruktif, yaitu:

- (1) Dukungan komitmen dari setiap anak bangsa untuk mau menerima dan mau hidup di dalam realitas kemajemukan, memiliki jiwa serta semangat

persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, rasa nasionalisme, serta wawasan kebangsaan; (2) Dukungan perangkat perekat yang memungkinkan segmen yang saling berbeda dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara bersama-sama. Pancasila sebagai Idiologi bangsa adalah perangkat perekat nasional yang sekaligus berfungsi sebagai perangkat perekat sosial, dan (3) Dukungan kualitas kepemimpinan pada setiap tingkatan, dimensi, bidang dan aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang mampu mengelola kemajemukan secara aktif, bijaksana, positif dan kreatif (Oktavianus F. Kerap, 2009).

Tonggak sejarah bangkitnya semangat kebangsaan yang ditandai oleh lahirnya gerakan budi utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Memang semangat kebangsaan pada tahun 1908 itu belumlah dalam pengertian seperti semangat kebangsaan Indonesia sebagaimana yang dipahami pada tahun 1945 ketika kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Pada masa itu, semangat kebangsaan barulah pada tingkat semangat beberapa mahasiswa STOVIA asal Jawa untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda melalui cara-cara damai, dengan antara lain memperjuangkan kemajuan pendidikan. Memang di STOVIA pada masa itu sudah ada mahasiswa yang datang dari luar Pulau Jawa, seperti Sumatera, Ambon, Manado, dan Timor. Namun, karena pada waktu itu faham kebangsaan Indonesia belum dikenal, mahasiswa-mahasiswa itu tidak dilibatkan dalam pembentukan Boedi Oetomo. Adalah Tjipto Mangoenkoesoemo yang kemudian meluaskan perhatian Boedi Oetomo,

sehingga tidak lagi hanya dipusatkan kepada orang Jawa, tetapi juga kepada semua penduduk Hindia Timur Belanda. Boedi Oetomo dapat dianggap sebagai pendahulu dari pergerakan kebangsaan yang muncul dengan lahirnya *Nationale Indische Partij* pada tahun 1912 dan Sarikat Islam tahun 1913. Semangat kebangsaan tidak tumbuh dalam satu malam, tetapi melalui proses perjalanan yang panjang. Semangat kebangsaan Indonesia menajam dengan diikrarkannya *Soempah Pemoeda* pada 28 Oktober 1928, dan mencapai puncaknya pada proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 (Akira Nagazumi, 1989:41).

Rasa solidaritas Nasional yang muncul sebagai ungkapan tulus tiap anak bangsa, dikemudian hari ternyata telah memberikan sumbangsih yang besar dan positif dalam menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kebersamaan, toleransi, tolong-menolong dan kerjasama di antara sesama warga masyarakat dengan tidak lagi memandang perbedan sebagai hal yang prinsip dalam membentuk pola-pola interaksi dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Telah disepakati oleh para pendiri Negara ini bahwa Negara yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah NKRI yang meliputi seluruh wilayah nusantara. Modal dasar yang harus dimiliki agar bangsa dan negara ini tetap utuh dan lestari adalah meliputi ; (1) persatuan dan kesatuan; (2) semangat nasionalisme (cinta tanah air), dan (3) wawasan kebangsaan ([http://Yahoo. Semangat+Kebangsaan.html](http://Yahoo.Semangat+Kebangsaan.html), 2009). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Persatuan dan Kesatuan

Sarana yang paling penting untuk menjadi kekuatan pemersatu bangsa menurut Swasono dalam (<http://Yahoo.Semangat+Kebangsaan.html>, 2009) adalah kebudayaan nasional. Untuk berfungsi secara efektif sebagai suatu kekuatan pemersatu bangsa, kebudayaan nasional harus dibina dengan cara mengisinya dengan nilai-nilai budaya yang dapat membentuk pola pikir bangsa yang berorientasi pada kebersamaan dan kerjasama serta kecintaan kepada tanah air dan bangsa, dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesatuan yang terbentuk atas aneka ragam etnis, ras, agama, kepercayaan dan budaya yang memang cukup absurd untuk dapat bertahan dalam wadah sebuah negara kesatuan kecuali dengan adanya semangat nasionalisme yang tinggi. Menanamkan orientasi kebersamaan dan kerjasama, cinta tanah air dan bangsa serta mengutamakan kepentingan bangsa dan negara merupakan nilai-nilai yang perlu dijadikan prioritas bagi pembinaan kebudayaan nasional (Akira Nagazumi, 1989:41).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema Persatuan dan Kesatuan; yang dimaksud dapat membentuk pikiran, pemahaman dan sikap atau perilaku yang senantiasa mengutamakan keutuhan dan kedaulatan kolektif sebagai warga masyarakat dan warga bangsa dengan semangat pluralitas antar budaya. Aspek-aspeknya antara lain mengutamakan keutuhan bangsa yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis

antar sesama warga bangsa yang mempunyai keragaman budaya dalam rangka mewujudkan bangsa yang bersatu. Indikatornya: (1) Cinta tanah air, (2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa, dan (3) Memajukan pergaulan antar sesama manusia

2) Semangat Nasionalisme (Cinta Tanah Air)

Semangat kebangsaan menurut Purwasito dalam (<http://Yahoo.Semangat+Kebangsaan.html>, 2009) diterjemahkan sebagai nasionalisme, yaitu cinta tanah air atau patriotisme. Semangat kebangsaan adalah keinginan secara sukarela menerima orang lain dalam kehidupan bersama atau pengakuan yang tumbuh dari kesadaran seseorang untuk bersedia hidup berbagi dan bekerja sama menjalin persaudaran dalam format bangsa Indonesia, maka sifat sukarela, sadar dan penuh keterbukaan untuk dapat hidup berdampingan dan keragaman bisa ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dengan konsep multikulturalisme. Yakni suatu pendidikan yang mengedepankan semangat kekeluargaan (*fraternity*), solidaritas sosial (*Social solidarity*), dan keterikatan antar siswa yang pluralistik tersebut yakni perinsip keadilan (*justice*), kesederajatan (*equality*), kebebasan (*liberty*) mengembangkan diri, peluang dan kesempatan (*opportunity*) yang sama dalam mengejar prestasi individu.

Nasionalisme adalah semangat mencintai tanah air, bangsa dan negara. Cara untuk menumbuhkembangkan semangat kebangsaan dimulai dari sejak dini misalnya menceritakan kepada anak tentang penjajahan yang tidak

berperikemanusiaan, dan merampas hak untuk merdeka. Oleh karena itu generasi muda sebagai penerus harus bisa melestarikan semangat nasionalisme dengan cara meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan (Oktavianus F. Kerap, 2009).

Sartono Kartodirdjo dalam (Ruslan Abdulgani, 1995:18) juga berpandangan bahwa konsep nasionalisme mencakup konsep kepribadian, semacam metafora tentang kolektivitas yang mempunyai karakter seperti seorang individu. Hal itu juga berlaku bagi konsep identitas nasional. Tidak dapat diabaikan suatu kenyataan bahwa pada prinsip-prinsip nasionalisme melekatlah paham-paham demokrasi, kualitas hidup (*liberty*) dan keadilan sosial (*equality*).

Nasional merupakan istilah yang berhubungan dengan klasifikasi kelompok dan identitas. Istilah nasional sering disamakan dengan bangsa, meskipun keduanya memiliki titik berat yang berbeda. Istilah nasional biasanya lebih sempit dibandingkan dengan istilah bangsa, yakni orientasi kesadaran kelompok yang didasarkan atas suatu pengertian politik seluruh warga negara sebagai suatu sebutan utama atau untuk menunjukkan negara itu sendiri. Watak nasional merupakan istilah untuk membedakan konsep nasional suatu bangsa dengan konsep nasional lainnya. Hal tersebut merupakan tendensi generaslisasi watak kolektif kerakyatan berdasarkan identitas yang dibentuk melalui kondisi lingkungan dan budaya, sehingga berdasar pandangan *etnosentrisme* dianggap suatu kepribadian umum.

Sedang nasionalisme adalah suatu doktrin politik, emosi atau pernyataan pikiran yang berdasar asumsi kehidupan sosial tertentu sebagai suatu organisasi terbaik bagi suatu bentuk negara nasional. Negara nasional tersebut akan menjadi titik vokal kesetiaan individu dan kelompok. Dalam hal ini negara nasional adalah suatu sistem pemerintahan yang menyatakan dirinya sebagai refleksi kepentingan-kepentingan semua penduduk yang sebagai basis kedaulatannya (Harry Ritter, 1986 : 285).

Secara singkat Kenneth Minogue (1986 : 551) mengartikan nasionalisme sebagai *"the belief that each nation has both the right and the duty to constitute itself as a state"*. Lebih menarik lagi definisi yang dikemukakan Toynbee dikutip Marvin Perry (1982 : 63) bahwa nasionalisme sebagai *"a spirit which makes people feel and act and think about a part of any given society as though it were the whole of that society"*.

Kahin (1955:37) melihat perkembangan nasionalisme Indonesia dilandasi adanya tradisi kejayaan masa lalu, yaitu adanya dua kerajaan besar di Indonesia pada abad kesembilan dan keempat belas, yaitu kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Di samping itu juga kesadaran akan kekuatan politis yang sudah ada sebelumnya, seperti ditunjukkan oleh batas-batas wilayah pengawasan kerajaan-kerajaan Indonesia pada masa lalu dan kejadian-kejadian seperti dikalahkannya angkatan perang Khubilai Khan, demikian juga mengenai kerajaan Swriwijaya yang telah menjadi pusat pendidikan agama Budha. Satu faktor terpenting yang mendukung pertumbuhan nasionalisme

Indonesia menurut Kahin adalah tingginya derajat homogenitas agama di Indonesia, yakni lebih dari 90% dari penduduknya beragama Islam. Agama Islam bukan hanya suatu ikatan biasa. Ini benar-benar merupakan semacam simbol kelompok untuk melawan pengganggu asing dan penindas suatu agama yang berbeda.

Pernyataan cinta tanah air dikemukakan juga Budi Utomo yang dikutip oleh Akira Nagazumi (1989:165), gagasan tersebut adalah “mempertahankan tanah air sendiri”. Konsekuensi dari gagasan tersebut Budi Utomo melalui pengurus pusat mengesahkan gagasan tersebut dan mengirim dua orang anggotanya melakukan perjalanan di seluruh Jawa untuk mendukung kampanye tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka rasa cinta tanah air atau patriotisme adalah suatu bentuk semangat kebangsaan keinginan secara sukarela menerima orang lain dalam kehidupan bersama atau pengakuan yang tumbuh dari kesadaran seseorang untuk bersedia hidup berbagi dan bekerja sama menjalin persaudaran dalam format bangsa Indonesia. Oleh karena itu sifat sukarela, sadar dan penuh keterbukaan untuk dapat hidup berdampingan dan keragaman bisa ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dengan konsep multikulturalisme.

3) Wawasan Kebangsaan

Wawasan berasal dari kata “wawas” yang dalam tata bahasa mengandung arti pandangan, tinjauan, penglihatan, tanggapan inderawi, dan

dalam istilah lain wawasan mengandung arti paham atau keyakinan tentang suatu hal, cara pandang, cara tinjauan dan cara tanggapan inderawi. Sedangkan kebangsaan berasal dari kata bangsa atau "*nation*" yang diartikan sebagai kelompok manusia yang berasal dari keturunan nenek moyang yang sama (Kodhi, 1988 : 83). Sedangkan menurut (Rokmini Soedjono, 1995 : 7) wawasan adalah cara pandang suatu bangsa tentang diri dan lingkungannya, serta bagaimana suatu bangsa mengekspresikan di dalam lingkungan yang terus berubah.

Istilah wawasan dapat diartikan juga sebagai suatu pandangan hidup suatu bangsa yang dibentuk oleh kondisi lingkungan (Hasnan Habib, 1980 : 99). Sementara itu bangsa dalam istilah tradisional menggambarkan kesatuan etnis, sedangkan dalam pengertian modern adalah kesatuan dan kemerdekaan politik (Hobsbawn, 1992 : 21).

Menurut Sartono Kartodirdjo, bangsa atau "*nation*" diartikan sebagai komunitas politik yang terbentuk berdasarkan kemauan politik serta solidaritas yang berakar pada pengalaman bersama di masa lampau (Sartono Kartodirdjo, 1995 : 4). Ernest Renan menjelaskan bahwa bangsa adalah satu jiwa atau suatu solidaritas yang besar. Menurut Renan yang dikutip (Soekarno, 1963 : 3) hal yang paling penting yang merupakan syarat mutlak adanya bangsa adalah *plebisit* setiap hari, yaitu suatu hal yang memerlukan persetujuan bersama dengan kesediaan memberikan pengorbanan bagi eksistensi bangsanya demi kelangsungan hidup bangsa sebagai suatu bangsa itu sendiri. Sedangkan menurut Jan Romein (1956 : 75) mengartikan bangsa sebagai suatu bangsa atau suku bangsa yang secara bersama-sama mendirikan suatu negara, maksudnya suatu negara dengan penduduknya yang sama hak dan kewajibannya, penduduk yang ingin mengikat nasibnya dalam negara secara

bersama. Kebangsaan juga sering dikaitkan dengan ciri-ciri yang menandai golongan bangsa atau bertalian dengan bangsa yang dapat berupa persamaan adat, bahasa, sejarah dan cara berpemerintahan sendiri (Bambang Sumardjoko, 1995 : 3).

Wawasan kebangsaan tumbuh sebagai identitas diri dari proses sejarah dan juga pola budaya yang bersifat majemuk dan beraneka ragam, tetapi tetap dalam kesatuan. Wawasan kebangsaan tidak didasarkan atas kesamaan suku bangsa, keturunan, kedaerahan, keagamaan ataupun kepercayaan serta adat-istiadat atau kebudayaan daerah. Dalam wawasan kebangsaan akan tumbuh sikap hidup, cara berfikir dan cara kerja yang tidak diletakkan atas pengkotakan bangsa berdasarkan keterkaitan etnik, kedaerahan, keturunan, agama, dan kepercayaan tetapi wawasan ini menumbuhkan sikap hidup, cara berfikir dan cara kerja yang mengacu pada kesatuan dan kesatuan bangsa (Kodhi, 1988 : 94).

Mengacu pada uraian itu, maka wawasan kebangsaan diartikan sebagai wawasan yang mengatasi perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu wawasan kebangsaan tidak dilandasi oleh arah orientasi kedaerahan, kesukuan, agama serta kepercayaan tertentu, sehingga tidak mempunyai konotasi etnis, status sosial ekonomi, agama dan kepercayaan. Wawasan kebangsaan amat menyadari kenyataan yang bersifat Bhineka Tunggal Ika yang merupakan sifat dasar budaya bangsa Indonesia (Kodhi, 1988 : 97)

Peranan wawasan kebangsaan bagi suatu bangsa sangat vital. Tetap hidup dan tegaknya suatu bangsa tidak lepas dari jiwa kebangsaannya. Tanpa identitas kebangsaan suatu bangsa akan hilang kepribadiannya dan mudah terombang-ambing dalam kehidupannya. Oleh karena itulah, sebagaimana

dikatakan oleh Kodhi (1988 : 95) bagi bangsa Indonesia yang secara kodrati memiliki kemajemukan dalam berbagai aspek kehidupan maka jiwa kesatuan dan persatuan bangsa mempunyai arti yang sangat penting. Dengan adanya keberagaman dalam sistem budaya yang pada dasarnya berbeda di dalam suatu masyarakat dan masing-masing akan bertanggung jawab sepenuhnya atas pikiran, sikap dan tindakan para anggotanya, maka sangat mungkin menyebabkan adanya konflik tersembunyi (Hasrya, 1976 : 14). Dengan adanya kondisi yang rawan itu apabila tidak ada rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa maka bibit konflik tersebut akan menjadi konflik terbuka yang jelas sangat membahayakan kelangsungan bangsa.

Menurut Sartono Kartodirdjo dalam (Ruslan Abdulgani, 1995 : 17) wawasan kebangsaan itu memiliki unsur-unsur, antara lain, kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi yang merupakan kebanggaan bagi warga negara bangsa, di samping itu ada unsur-unsur yang lain, bahasa, wilayah, agama, warisan leluhur, seni, serta berbagai macam lembaga yang hidup dalam masyarakat.

Berkaitan dengan wawasan ini Buchori (1994 : 233) mengemukakan bahwa konsep wawasan kebangsaan mengandung dua aspek, yaitu aspek moral dan aspek intelektual. Aspek moral wawasan kebangsaan mempersyaratkan adanya perjanjian diri, adanya *commitment*, pada seseorang atau suatu masyarakat untuk turut bekerja bagi kelanjutan eksistensi bangsa serta bagi peningkatan kualitas kehidupan bangsa. Pada aspek intelektual konsep wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa, baik sekarang maupun

pada masa yang akan datang, dan potensi-potensi yang dimiliki bangsa. Berdasarkan hal itu agar memiliki wawasan kebangsaan yang benar-benar dewasa, wawasan kebangsaan yang bebas dari *chauvinisme* dan berbagai kelicikan yang lain, diperlukan kemampuan untuk mengenal identitas bangsa, kemampuan untuk menghayati aspirasi-aspirasi yang hidup dalam tubuh bangsa dan kemampuan untuk mengetahui posisi bangsa di tengah-tengah bangsa lain dan berbagai relasi yang dikembangkannya terhadap bangsa-bangsa lain. Tanpa kemampuan-kemampuan ini akan mudah sekali seseorang atau suatu masyarakat terperangkap oleh wawasan kebangsaan yang bersifat sewenang-wenang.

Selanjutnya Buchori (1994 : 233) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari empat jenis wawasan, yaitu ; (1) Wawasan kedaerahan; (2) Wawasan kebangsaan; (3) Wawasan regional; dan (4) wawasan global. Menurutnya wawasan kebangsaan yang bersifat dewasa memerlukan substansi yang cukup mantap dari wawasan kedaerahan dan interaksi kontekstual yang bermakna dari wawasan regional dan wawasan global.

Menurut Poespowardjo (1994:11) wawasan kebangsaan dapat menghindarkan seseorang untuk sekedar mencari materi dan kekuasaan dengan segala bentuk legalisasinya untuk kepentingan pribadi, tetapi mendorong, memberi motivasi, dan mengarahkan seseorang melaksanakan pembangunan nasional sebagai sarana untuk menghargai manusia Indonesia

seutuhnya secara keseluruhan dan mengangkat harkat dan martabatnya dari lembah keterbelakangan serta bangkit mempertahankan kemadiriannya.

Sementara itu Suprpto dalam (Puspowardjojo, 1994:13) memandang wawasan kebangsaan dari sisi loyalitas setiap warga negara terhadap bangsanya. Secara lebih tegas disebutkan bahwa wawasan kebangsaan adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah dunia (*supreme secular loyalty*) dari setiap warga bangsa ditujukan pada warga bangsa.

Pendapat tersebut sangat mirip dengan pendapat Hans Kohn (1984 : 11) mengidentikan wawasan kebangsaan dengan nasionalisme, yaitu suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Hal ini menurut Hans Kohn sebagai perkembangan di mana jaman dulu kesetiaan orang tidak ditujukan kepada negara kebangsaan melainkan kepada pelbagai macam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik atau raja feodal, kerajaan dinasti, kesatuan ideologi seperti suku atau *clan*, ataupun golongan keagamaan.

Dalam pembahasan ilmu sejarah kebangsaan memang mempunyai pengertian yang kompleks. Sebagai contoh Ritter (1986 : 285) membedakan masalah kebangsaan atas tiga konsep utama, yakni nasional, watak nasional dan nasionalisme.

Sementara itu Djoko Suryo (1985 : 23) memandang konsep kebangsaan dari sudut sejarah. Untuk memahami konsep kebangsaan diperlukan penjelasan

ilmu sejarah, karena sesungguhnya konsep tersebut merupakan satu dimensi historis yang berkaitan dengan konsepsi waktu. Dalam hubungan tersebut sikap kebangsaan merupakan suatu kesadaran sejarah yang bersifat kolektif, yakni suatu bentuk agregasi pengalaman bersama suatu masyarakat dalam menanggapi dan menilai situasi, baik dalam suatu kebudayaan, politik, maupun ekonomi, pada suatu masa ke masa yang lain.

Dasar pertumbuhan sosial yang membentuk sikap kebangsaan masyarakat seperti terurai itu menurut penelitian Hans Kohn (1984 : 13) adalah kesadaran hak milik masyarakat terhadap tumpah darahnya, yang pada mulanya tumbuh di lingkungan masyarakat Ibrani Purba. Kesadaran demikian ditandai dua ciri utama yaitu, cita-cita sebagai bangsa terpilih dan tugas khusus membebaskan manusia dari penindasan.

Lebih jelas lagi uraian Sartono (1988 : 3) bahwa terbentuknya suatu nasion berdasarkan kebersamaan pelbagai faktor, antara lain kemauan politik, teritorium, kultur, bahasa, agama, etnisitas, dan yang sangat esensial ialah nasib bersama atau pengalaman bersama. Faktor-faktor tersebut acapkali kehadirannya tidak selalu mutlak, tetapi untuk yang pertama dan terakhir menjadi *conditio sine qua non*.

Sementara itu Herder (1959 : 35) dalam uraiannya mengenai pembentukan sikap kebangsaan, mengembangkan pendapat Rousseau tentang kolektivitas sosial berkaitan dengan budaya masyarakat sebagai unsur penting dalam pembentukan sikap kebangsaan.

Sikap kebangsaan dalam ilmu sejarah sering disebut dengan kesadaran nasional. Dalam pengertian tersebut maka sikap kebangsaan akan selalu terkait dengan tiga faktor yang menjadi unsur pokok temporal, yakni, tradisi, kepentingan dan cita-cita. Tradisi merupakan faktor penghubung antara masyarakat bangsa dengan masa lampau, kepentingan merupakan faktor penghubung antara masyarakat bangsa dengan masa sekarang, cita-cita merupakan penghubung antara masyarakat bangsa dengan masa yang akan datang (Sartono, 1982 : 245).

Dengan demikian dapat disimpulkan apa sebenarnya yang dikandung dari wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan adalah suatu cara pandang tentang diri dan lingkungannya yang tidak didasarkan atas kesamaan suku bangsa, keturunan, kedaerahan, keagamaan ataupun kepercayaan serta adat istiadat atau kebudayaan daerah. Dengan cara pandang yang demikian akan tumbuh sikap hidup, cara berfikir dan cara kerja yang tidak diletakkan atas pengkotak-kotakan bangsa berdasarkan keterkaitan etnik, kedaerahan, keturunan, agama, dan kepercayaan, tetapi wawasan ini akan tumbuh sikap hidup, cara berfikir dan cara kerja yang mengacu pada kesatuan bangsa. Di samping itu cara pandang tersebut juga memiliki unsur-unsur kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi yang merupakan kebanggaan bagi warga negara bangsa, di samping itu ada unsur-unsur yang lain, seperti bahasa, wilayah, agama, warisan leluhur, seni, serta berbagai macam lembaga yang hidup dalam masyarakat. Cara pandang yang demikian itu

mempersyaratkan adanya perjanjian diri, adanya *commitment*, pada seseorang atau suatu masyarakat untuk turut bekerja bagi kelanjutan eksistensi bangsa serta bagi peningkatan kualitas kehidupan bangsa. Pada aspek intelektual konsep ini menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, dan potensi-potensi yang dimiliki bangsa. Yang menjadi inti dari semua itu adalah bahwa loyalitas atau kesetiaan tertinggi setiap warga negaranya hanya ditujukan kepada negara kebangsaannya.

2. Metode Dalam Pembelajaran IPS Sejarah

a. Metode Pembelajaran

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Syaiful Bahri Djamarah 2002:83). Menurut Suryosubroto (2002 : 148) metode pembelajaran adalah “Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid yang merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik.

2) Metode Diskusi

a) Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, di mana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk

mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah (Suryosubroto, 2002).

Metode diskusi adalah “cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama” (Syaiful Bahri Djamarah, 1995 : 99).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, di mana di dalam diskusi tersebut terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

b) Tujuan Penggunaan Metode Diskusi

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode diskusi adalah sebagai berikut :

- (1) Dengan diskusi siswa didorong siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan sehingga memberi jawaban yang berbeda. Hal ini tidak menjadi soal ; asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran. Jadi siswa dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri.
- (2) Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.
- (3) Diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama (Roestiyah, 1985:6).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka tujuan metode diskusi dalam proses belajar adalah suatu kegiatan untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun bersama-sama baik secara lisan maupun tertulis.

c) Manfaat Metode Diskusi

Manfaat yang diharapkan dengan pelaksanaan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah :

- (1) Dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual.
- (2) Rasa sosial mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan.
- (3) Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.
- (4) Merupakan pendekatan yang demokratis.
- (5) Memperluas wawasan.
- (6) Menghayati kepemimpinan bersama-sama.
- (7) Membantu mengembangkan kepemimpinan (Roestiyah, 1985 : 5).

d) Langkah-langkah Penggunaan Metode Diskusi

Metode diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran apabila permasalahan yang dibahas menarik minat dan perhatian siswa, sehingga siswa akan tumbuh motivasi yang kuat dalam memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu pelaksanaan metode diskusi harus direncanakan sematang mungkin dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa yang penting judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap siswa.
- (2) Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris (pencatat), pelapor (kalau perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya).
- (3) Para siswa berdiskusi di dalam kelompok masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok) menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap anggota kelompok harus tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus tahu bahwa hak bicaranya sama.
- (4) Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasilnya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok

lain). Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.

- (5) Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok sesudah para siswa mencatatnya untuk "*file*" kelas (Suryosubroto, 2002 : 181).

Pelaksanaan metode diskusi diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengatur pembicaraan, agar diskusi dapat berjalan lancar, pimpinan diskusi sebaiknya di tangan siswa yang memahami atau menguasai masalah yang akan didiskusikan, berwibawa dan disenangi teman-temannya, berbahasa baik dan lancar berbicara, bertindak tegas, adil dan demokratis.

Seorang pemimpin diskusi dapat berperan sebagai :

- (1) Pengatur lalu lintas percakapan

Tugas seorang pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas percakapan mencakup : (a) mengatur duduk siswa sehingga masing-masing duduk dalam lingkaran, (b) bertanya kepada anggota diskusi secara berturut-turut, (c) menjaga agar peserta tidak berebut dalam berbicara, dan (d) mendorong peserta yang pendiam dan pemalu.

- (2) Benteng penangkis

Tugas seorang pemimpin diskusi sebagai penangkis adalah mencakup :

- (a) mengembalikan pertanyaan kepada kelompok diskusi bila perlu,
- (b) memberi petunjuk bila mengalami hambatan,

- (3) Penunjuk jalan

Tugas seorang pemimpin diskusi sebagai penunjuk jalan adalah memberi petunjuk umum, tentang kemajuan yang telah dicapai kelompok (Roestiyah, 1985).

(4) Peranan Guru dalam Penerapan Metode Diskusi

Peranan guru dalam penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS Sejarah antara lain sebagai berikut :

(a) Guru sebagai ahli

Pelaksanaan diskusi yang hendak memecahkan masalah, maka guru dapat berperan sebagai seorang ahli yang mengetahui lebih banyak mengenai berbagai hal daripada siswanya. Guru dapat memberi tahu, menjawab pertanyaan atau mengkaji atau menilai segala sesuatu yang sedang didiskusikan oleh para siswa.

(b) Guru sebagai pengawas

Peran guru sebagai pengawas adalah agar diskusi dalam masing-masing kelompok berjalan lancar dan benar sehingga tercapai tujuannya.

(c) Guru sebagai penghubung

Peran guru sebagai penghubung adalah memperjelas dan menunjukkan jalan-jalan pemecahannya sesuai dengan criteria yang ada.

(d) Guru sebagai pendorong

Peran guru sebagai pendorong terutama ditujukan bagi siswa-siswa yang belum mampu untuk mencerna pengetahuan dan pendapat orang lain maupun merumuskan serta mengeluarkan pendapatnya sendiri, maka agar

formasi diskusi dapat diselenggarakan dengan baik guru perlu membantu dan mendorong serta memotivasi setiap anggota kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan kreativitas setiap siswa seoptimal mungkin (Suryosubroto, 2002 : 183).

e) **Kebaikan dan Kelemahan Metode Diskusi**

Sesuatu kegiatan pasti tak lepas dari dua sisi yaitu kebaikan dan kelemahan, demikian juga pelaksanaan metode diskusi dalam proses belajar mengajar. Adapun kebaikan dan kelemahan metode diskusi adalah sebagai berikut :

(1) **Kebaikan metode diskusi**

Kebaikan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- (a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan atau prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- (b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- (c) Memperluas wawasan.
- (d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah (Syaiful Bahri Djamarah. dkk., 1985 : 99).

(2) **Kelemahan metode diskusi**

Kelemah metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- (a) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan yang berbeda dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- (b) Dalam diskusi menghendaki pembuktian yang logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta, dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja.
- (c) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- (d) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- (e) Mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara.
- (f) Individu menghendaki pendekatan yang lebih formal (Roestiyah, 1985:6).

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi beberapa kelemahan tersebut antara lain :

- (a) Murid-murid dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil misalnya lima orang murid setiap kelompok-kelompok kecil ini harus terdiri dari murid-murid yang pandai dan kurang pandai, yang pandai bicara dan kurang pandai berbicara, murid laki-laki dan murid perempuan. Hal ini harus diatur benar-benar oleh guru. Disamping itu, harus pula diperhatikan agar murid-murid yang sekelompok itu benar-benar dapat bekerja sama. Dalam setiap kelompok ditetapkan ketuanya.

- (b) Agar tidak menimbulkan “kelompok-isme”, ada baiknya bila untuk setiap diskusi dengan topik atau problema baru selalu dibentuk lagi kelompok-kelompok baru dengan cara melakukan pertukaran anggota-anggota kelompok. Dengan demikian semua murid akan pernah mengalami suasana bekerja bersama-sama dalam satu kelompok dan juga pernah mengami bekerja sama dengan semua teman sekelasnya.
- (c) Topik-topik atau problem yang akan dijadikan pokok-pokok diskusi dapat diambil dari buku-buku pelajaran murid, dari surat-surat kabar, dari kejadian sehari-hari di sekitar sekolah, dan kegiatan di masyarakat yang sedang menjadi pusat perhatian penduduk setempat.
- (d) Mengusahakan penyesuaian waktu dengan berat topik yang dijadikan pokok diskusi. Membagi-bagi diskusi di dalam beberapa hari atau minggu berdasarkan pembagian topik ke dalam topik-topik yang lebih kecil lagi (sub topik), keleluasaan berdiskusi dapat pula dilakukan dengan menyelenggarakan suatu pesan diskusi di mana seluruh pesan itu dipergunakan untuk mendiskusikan problema-problema yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- (e) Menyiapkan dan melengkapi semua sumber data yang diperlukan, baik yang tersedia di sekolah maupun di luar sekolah (Suryosubroto, 2002:187).

Memperhatikan ketentuan-ketentuan tersebut di atas, kelemahan metode diskusi dapat dikurangi. Tentu saja, pada akhirnya berhasil atau tidaknya penggunaan metode diskusi ini banyak bergantung pada kecakapan

guru di dalam membimbing murid-muridnya berdiskusi. Demikian pula cara atau kebiasaan mengajar guru dan kebiasaan belajar murid-murid akan sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya penggunaan metode diskusi.

3) Metode Konvensional

Metode konvensional adalah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama digunakan dalam sejarah pendidikan yaitu cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam menularkan pengetahuannya pada siswa dengan cara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian siswa (Roestiyah, 1985 : 136).

Ceramah sebagai metode mengajar melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Sedangkan peranan murid dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru (Suryosubroto, 2002 : 165).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode pembelajaran konvensional di mana cara penyajian pelajaran dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

Penerapan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan karena : (1) Kekurangan fasilitas dalam pembelajaran; (2) Jumlah siswa terlalu banyak; dan (3) Persiapan yang dilakukan cukup sederhana yaitu buku catatan/bahan pelajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 1995 : 109).

Keuntungan pelaksanaan metode konvensional ceramah dalam pembelajaran :

- a) Guru mudah menguasai kelas.
- b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
- c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik (Syaiful Bahri Djamarah, 1995 : 110)

Kelemahan pelaksanaan metode konvensional ceramah dalam pembelajaran :

- a) Guru sukar mengetahui sampai di mana siswa telah mengerti pembicaraannya.
- b) Siswa seringkali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan guru (*verbalisme*).
- c) Menyebabkan siswa menjadi pasif.
- d) Bila digunakan terlalu lama, membosankan (Suryosubroto, 2002 : 167).

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode konvensional adalah sebagai berikut :

- a) Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas dan dirumuskan sekhusus-khususnya mengenai tujuan pembicaraan atau hal yang hendak dipelajari oleh siswa.
- b) Bahan ceramah disusun sedemikian hingga dapat dimengerti dengan jelas dan menarik perhatian siswa.
- c) Menanamkan pengertian yang jelas dimulai dengan suatu ikhtisar ringkas tentang pokok-pokok yang akan diuraikan, kemudian bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya

disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dibicarakan, dapat pula dilengkapi gambar-gambar maupun bagan (Suryosubroto, 2002 : 169).

b. Pembelajaran IPS

Mata pelajaran sejarah di Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mempunyai posisi yang sangat penting dengan mata pelajaran yang lain. Pembelajaran sejarah di tingkat pendidikan dasar berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud, 1994 : 74).

Dalam upaya mencapai tujuan setiap mata pelajaran tersebut pelaksanaan pembelajaran sejarah dapat menerapkan berbagai pendekatan yaitu; (1) Pendekatan faktual, suatu pendekatan yang bertujuan memberikan berbagai fakta dari peristiwa-peristiwa kehidupan sejarah, sebagai bagian dari pengetahuan sejarah. Pendekatan ini menekankan aspek kognitif, sehingga bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan sejarah, menambah wawasan dan kesadaran sejarah; (2) Pendekatan prosesual yaitu suatu pendekatan yang tujuannya menanamkan adanya kesinambungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dari masa lampau hingga masa sekarang sebagai suatu kesatuan. Pendekatan yang menekankan proses sangat bermanfaat bagi siswa untuk membedakan fase-fase dan kronologis perkembangan sejarah melalui pemahaman urutan waktu dari masa ke masa sehingga mempertajam wawasan waktu serta memperluas wawasan siswa; dan (3) Pendekatan pemecahan masalah atau kausal yang bertujuan membekali keterampilan dan mengarahkan kemampuan berpikir siswa untuk dapat menemukan jawaban atas sebab musabab atau kausalitas tentang

sesuatu peristiwa sejarah dari berbagai dimensi secara utuh dan menyeluruh tidak sekedar penemuan faktual dan prosesusual. Kelebihan dari pendekatan ini adalah merangsang siswa untuk mengembangkan daya nalar dan daya pikir, melatih berpikir analitis (Depdikbud, 1994 : 95).

Dalam praktik pembelajaran sejarah beberapa pendekatan tersebut dapat dipilih salah satu atau dikombinasikan antar pendekatan dengan menyesuaikan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karena masing-masing pendekatan mempunyai kelebihan dan kelemahan sehingga menuntut kreativitas guru dalam penerapan pendekatan pembelajaran sejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS di SD secara umum merupakan pendidikan kognitif sebagai dasar partisipasi sosial. Artinya pusat perhatian utama pembelajaran IPS adalah pengembangan siswa sebagai aktor sosial yang cerdas. Untuk menjadi aktor sosial yang cerdas, tidak bisa hanya dikembangkan aspek kecerdasan rasionalnya tetapi juga kecerdasan emosionalnya.

1) Pengertian IPS

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara” (Depdikbud, 1994 : 109).

Menurut Ischak (2003 : 1.36) IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Menurut Nasution dalam Sutiyah (1991:2) IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan

sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti ; sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, psikologi.

Kesimpulannya IPS adalah mata pelajaran yang merupakan suatu perpaduan dari berbagai mata pelajaran sosial yang membahas manusia dalam lingkungan alam fisik maupun sosialnya, bahan kajian IPS mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara.

2) Fungsi Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD berfungsi mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. (Depdikbud, 1994 : 109).

Sutiyah (1991:48) menyatakan bahwa fungsi pembelajaran IPS adalah membentuk anak didik membentuk sikap sosial agar ia mampu memahami dan memecahkan masalah-masalah sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran IPS adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk anak didik membentuk sikap sosialnya agar ia mampu memahami dan memecahkan masalah-masalah sosialnya.

3) Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah

bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. (Ischak, 2003 : 1.38)

Menurut Fonton dalam Sutiyah (1991:36) tujuan pembelajaran IPS adalah; mengembangkan kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan akademik merupakan kecakapan untuk menguasai berbagai konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial. Kecakapan personal merupakan kecakapan agar siswa dapat eksis dalam mengambil peluang positif, berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kecakapan sosial adalah kecakapan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membantu anak didik membangun kerangka bagi sikap mental pemikiran yang modern. Sikap mental modern tersebut antara lain sebagai berikut :

- a) Dapat menerima ide-ide baru dan mencobakan cara-cara baru.
- b) Bersedia mengemukakan pendapat-pendapat/buah pikiran.
- c) Mengenal waktu, yang membutnya berminat kepada waktu kini dan waktu yang akan datang.
- d) Dapat bertindak tegas (objektif).
- e) Percaya akan kemanfaatan ilmu dan teknologi (Sutiyah, 1991:37)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah menyiapkan anak didik agar mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dasar, dan bersikap mental pemikiran modern.

4) Materi Pelajaran IPS SD

Pelajaran sejarah di sekolah dasar (SD) merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mempunyai posisi yang sangat penting dengan mata pelajaran yang lain. Pengajaran sejarah di tingkat pendidikan sekolah dasar berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, dan bertujuan agar siswa sekolah dasar mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini diharapkan siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud, 1994 : 74).

Adapun materi pelajaran sejarah di SD sesuai kurikulum 2006 (KTSP) adalah ; (1) Keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia; (2) Penduduk dan pemerintahan Indonesia; (3) Wawasan Nusantara; (4) Kegiatan ekonomi di Indonesia, (5) Kerajaan dan peninggalan Hindu, Budha, dan Islam; (6) Perjuangan melawan penjajah; (7) Masa persiapan kemerdekaan dan proses perumusan dasar negara; (8) Keragaman kenampakan alam dan buatan di Indonesia; (9) Perubahan wilayah di Indonesia; dan (10) Persebaran alam.

3. *Minat Membaca*

a. Pengertian Minat Membaca

1) Pengertian Minat

Istilah minat mempunyai beberapa macam definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. “Minat diartikan sebagai keinginan, kehendak, kesukaan” (Kamisa,1997 : 370). Slameto (1987 : 72) mendefinisikan “minat sebagai suatu rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruhnya.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan untuk menerima, menyenangkan, dan merasa tertarik terhadap suatu obyek atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Apabila seseorang sudah mempunyai minat terhadap suatu obyek atau aktifitas, maka dapat dikatakan ia suka terhadap obyek atau aktivitas dan dalam dirinya timbul perhatian dan kesediaan untuk mengikutinya dengan aktif.

2) Pengertian Membaca

Pengertian membaca adalah “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, menduga, mempertimbangkan, memahami” (Kamisa, 1997 : 46).

Membaca juga dapat diartikan sebagai “proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis” (Tarigan, 1989 : 30).

“Membaca sebagai aktivitas penting dalam perkembangan mental anak dapat menambah pengetahuan dan perbendaharaan, berdasarkan hasil penelitiannya terbukti bahwa anak yang sering membaca mempunyai nilai rata-rata lebih tinggi daripada anak-anak yang jarang membaca” (Buntoro, 1977 : 31).

Pada dasarnya membaca yang baik memerlukan pemikiran yang baik pula sehingga dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan intelektual yang menimbulkan pandangan, sikap atau tindakan yang positif.

Membaca berkaitan erat dengan bertambah kayanya pengetahuan serta pengalaman seseorang. Semakin banyak membaca akan semakin banyak pula

informasi yang akan diterima sehingga bertambah pula ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca buku-buku sejarah adalah sikap yang positif dan adanya rasa ketertarikan individu terhadap aktivitas membaca buku-buku sejarah yang dilakukan dengan senang hati tanpa paksaan pihak lain dengan harapan akan memperoleh manfaat dari bacaan serta aktivitas membaca tersebut.

b. Macam-macam Minat Membaca

Minat yang muncul dalam diri individu dapat digolongkan menjadi 3 macam yaitu :

1) Minat yang diekspresikan (*ekspresed interest*)

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu.

2) Minat yang diwujudkan

Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu.

3) Minat yang diinventarisasikan (*inventoried interest*).

Seseorang memiliki minat dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atas urutan pilihannya. (D. Ketut Sukardi, 1983 : 64)

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam minat membaca dapat diungkapkan dengan kata-kata, tindakan atau perbuatan serta berperan aktif dalam kegiatan membaca.

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

“Pada dasarnya minat membaca seperti halnya minat-minat lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal” (Hurlock, dalam Tjandrasa dkk, 1990 : 117).

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi seperti bakat, kondisi fisik atau kesehatan, intelegensia, usia, jenis kelamin, sikap dan kebutuhan psikologis individu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain rangsang (*stimulus*), tersediannya buku-buku, status sosial ekonomi, pengaruh teman sebaya, orang tua maupun guru.

Usaha untuk menumbuhkan minat membaca tergolong pada usaha yang disengaja, oleh karena itu sebaiknya diciptakan suasana informal sehingga minat dapat timbul dari anak tersebut, karena membaca dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan.

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya minat membaca dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah jenis kelamin, usia, intelegensia dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh teman pergaulan, orang tua maupun guru serta tersediannya buku-buku.

d. Aspek Minat Membaca

Minat membaca dapat ditimbulkan melalui pengalaman membaca yang terjadi secara kebetulan, melalui proses identifikasi terhadap orang dewasa di

sekitarnya, dan juga melalui proses bimbingan yang dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya.

Adapun aspek dari minat membaca adalah sebagai berikut :

- 1) Frekuensi membaca, minat membaca anak dapat tercermin dari seringnya dia membaca.
- 2) Jumlah bacaan yang dibaca, jumlah bacaan yang dibaca merupakan salah satu faktor penting menumbuhkan minat membaca.
- 3) Variasi jenis bacaan, semakin banyak tema akan semakin tinggi minat membaca, variasi bacaan turut menunjang minat membaca seseorang.
- 4) Inisiatif membaca, seseorang berminat terhadap sesuatu, maka ia akan berinisiatif mendekati obyek tersebut dan bersikap aktif.
- 5) Kepuasan membaca, keuntungan dan kepuasan, minat individu tidak hanya menetap melainkan dapat menjadi lebih kuat tatkala keuntungan dan kepuasan menjadi nyata (Munandar, 1982 : 111).

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat membaca adalah dorongan atas kemauan individu untuk dapat menangkap rangsang bacaan melalui pengamatan tanpa adanya paksaan dari dilakukan dengan senang hati.

e. Pengukuran Minat Membaca Buku-buku Sejarah

Untuk mengetahui berminat atau tidaknya individu terhadap suatu obyek dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa individu lebih tertarik terhadap suatu obyek daripada obyek lain, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Individu yang berminat terhadap obyek tertentu cenderung menaruh perhatian lebih besar terhadap obyek tersebut (Mulyono, 1998 : 17).

Minat membaca siswa terhadap buku-buku sejarah akan tereksresi melalui tingkah laku sebagai rasa suka, senang atau tertarik terhadap buku-buku sejarah dan pengajaran sejarah. Siswa yang memiliki minat membaca buku-buku sejarah akan menunjukkan perilaku sebagai berikut :

1. Senang membaca buku-buku sejarah.
2. Senang mengumpulkan buku-buku sejarah.
3. Aktif dan rajin mengikuti pengajaran sejarah.
4. Bergairah dalam mengerjakan tugas bidang studi sejarah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suhamto pada tahun 2006 dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisons* (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa MA Swasta se Kabupaten Grobogan” Tesis Program Studi Matematika Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen pada siswa MA Swasta dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model STAD kemudian dibandingkan dengan kelas yang diberi perlakuan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini diperoleh siswa yang diberi perlakuan dengan menerapkan model STAD mempunyai prestasi belajar dan motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian tersebut, model STAD efektif untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yaitu adanya persamaan yaitu sama-sama merupakan penelitian eksperimen, sedangkan perbedaannya pada jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK)

sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan analisis statistik (*kuantitatif*) dalam deskripsi data maupun pembahasannya.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sadiman pada tahun 2007 dengan judul “Pengaruh Strategi pembelajaran Kooperatif dan Individual terhadap Prestasi Belajar Sejarah ditinjau dari Kreativitas Belajar Siswa SMP Negeri Kota Surakarta Tahun Ajaran 2005/2006” Tesis Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen pada siswa SMP Negeri Kota Surakarta dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif kemudian dibandingkan dengan kelas yang diberi perlakuan dengan menerapkan pembelajaran individual. Hasil penelitian ini diperoleh siswa yang diberi perlakuan dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif mempunyai prestasi belajar dan motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diberi perlakuan dengan pembelajaran individual. Berdasarkan penelitian tersebut, strategi pembelajaran kooperatif efektif untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yaitu adanya persamaan yaitu sama-sama merupakan penelitian eksperimen, sedangkan perbedaannya pada bidang kajian dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa ditinjau berdasarkan kreativitas belajar siswa melalui penerapan strategi belajar kooperatif dan individual, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui semangat kebangsaan siswa ditinjau berdasarkan minat membaca siswa melalui penerapan strategi pembelajaran diskusi kelompok dan konvensional.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Metode Diskusi dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Semangat Kebangsaan

Metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, di dalam diskusi tersebut terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama baik secara lisan maupun tertulis.

Melalui metode diskusi dalam pembelajaran IPS sejarah diharapkan siswa dapat bertambah wawasan tentang sejarah Indonesia, tumbuhnya rasa sosial, dan mendorong rasa kesatuan dan persatuan sebagai warga negara Indonesia yang pada akhirnya dapat menumbuhkan semangat kebangsaan pada siswa.

2. Pengaruh Minat Membaca Buku-buku Sejarah Terhadap Semangat Kebangsaan

Minat membaca adalah sikap yang positif dan adanya rasa ketertarikan individu terhadap aktivitas membaca yang dilakukan dengan senang hati tanpa paksaan pihak lain dengan harapan akan memperoleh manfaat dari bacaan serta aktivitas membaca tersebut.

Pada dasarnya minat membaca dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, usia, dan intelegensia, sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh teman pergaulan, orang tua maupun guru serta tersedianya buku-buku.

Usaha untuk menumbuhkan minat membaca tergolong pada usaha yang disengaja, oleh karena itu sebaiknya diciptakan suasana informal sehingga minat dapat timbul dari anak tersebut, karena membaca dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan.

Timbulnya minat membaca buku-buku sejarah pada siswa diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah Indonesia yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa semangat kebangsaan pada diri siswa tersebut.

3. Pengaruh Perbedaan Antara Metode Diskusi dan Konvensional dalam Pembelajaran Sejarah dan Pengaruh Perbedaan Antara Minat Membaca Kategori Tinggi dan Rendah Terhadap Semangat Kebangsaan

Melalui pembelajaran IPS Sejarah menggunakan metode diskusi dan ditunjang dengan minat membaca buku-buku sejarah diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar, mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan selanjutnya akan tumbuh semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Pengaruh perbedaan antara metode diskusi kelompok dan konvensional dalam pembelajaran IPS Sejarah dan pengaruh perbedaan antara minat membaca kategori tinggi dan rendah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengaruh Perbedaan Antara Metode Diskusi dan Konvensional dalam Pembelajaran IPS Sejarah dan Pengaruh Perbedaan Antara Minat Membaca Kategori Tinggi dan Rendah

Terhadap Semangat Kebangsaan Siswa Kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

D. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pikir tersebut di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah :

4. Terdapat perbedaan pengaruh antara metode diskusi dan konvensional dalam pembelajaran IPS Sejarah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
5. Terdapat perbedaan pengaruh antara minat membaca buku-buku sejarah pada kategori tinggi dan rendah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
6. Terdapat pengaruh interaksi antara metode diskusi dan minat membaca buku-buku sejarah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Klaling dan SD 6 Terban Kecamatan Jekulo sebagai sampel penelitian sedangkan SD 5 Gondoharum Kecamatan Jekulo sebagai kelompok uji coba instrument penelitian.

Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut : 1) adanya persamaan lokasi yaitu di daerah pinggiran, 2) adanya sarana perpustakaan di sekolah tersebut, 3) sama-sama memiliki laboratorium bahasa, dan 4) latar belakang pendidikan guru kebanyakan lulusan diploma II dan melanjutkan ke jenjang S1 PGSD.

2. Waktu

Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2009 sampai dengan April 2009. Jadwal penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Februari 2009 Minggu Ke				Maret 2009 Minggu Ke				April 2009 Minggu Ke				Ket
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Menyusun Proposal	x	x	x	x									
2	Menyusun Instrumen Penelitian			x	x									
3	Uji Coba Instrumen Penelitian					x	x							
4	Mengumpulkan data dan Menganalisis Data							x	x					
5	Penulisan Laporan									x	x	x	x	

B. Metode Penelitian

Metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali (Sugiyono, 2008 : 107). Sedangkan menurut Bambang Prasetyo (2005 : 156) mengemukakan pengertian metode eksperimen adalah merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat.

Berdasarkan variabel yang diteliti dan tujuan yang hendak dicapai, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perbedaan antara metode diskusi kelompok dan konvensional dalam pembelajaran IPS dan pengaruh perbedaan antara minat membaca buku-buku sejarah kategori tinggi dan rendah terhadap semangat kebangsaan siswa kelas V SD. Dalam penelitian ini dipilih siswa SD 1 Klaling dengan diberikan tindakan melalui pembelajaran diskusi kelompok, dan SD 6 Terban diberikan tindakan melalui pembelajaran konvensional selanjutnya masing-masing subyek penelitian dilakukan pengamatan terhadap minat membacanya terhadap buku-buku sejarah kemudian dikelompokkan sesuai dengan minat baca tinggi maupun rendah.

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan asumsi uji F dengan model ANAVA dua jalan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan menggunakan rancangan factorial 2 x 2. Faktor pertama yang merupakan variabel bebas adalah metode pembelajaran diskusi kelompok dan konvensional, merupakan variabel aktif. Faktor kedua adalah minat membaca dengan kategori tinggi yaitu jika skor minat membaca siswa di atas rata-rata maka siswa yang bersangkutan dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, dan jika skor minat membaca siswa di bawah rata-rata maka siswa yang bersangkutan dikelompokkan ke dalam kategori rendah. Variabel terikat adalah semangat kebangsaan siswa kelas V SD.

Subyek penelitian ini adalah siswa SD 1 Klaling yang diberikan tindakan melalui pembelajaran diskusi kelompok, sedangkan SD 6 Terban diberikan tindakan melalui pembelajaran konvensional. Masing-masing subyek

penelitian dilakukan pengamatan terhadap minat membacanya terhadap buku-buku sejarah kemudian dikelompokkan sesuai dengan minat baca tinggi maupun rendah.

Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* dengan skema sebagai berikut :

Tabel 2. Rancangan Penelitian Faktorial 2 x 2

Minat Membaca Buku Sejarah	Semangat Kebangsaan	
	Metode Pembelajaran	
	Diskusi Kelompok (a1)	Konvensional (a2)
Tinggi (b1)	a1.b1	a2.b1
Rendah (b2)	a1.b2	a2.b2

Keterangan :

- a1 : metode pembelajaran menggunakan diskusi kelompok
- a2 : metode pembelajaran konvensional
- b1 : minat membaca siswa kategori tinggi
- b2 : minat membaca siswa kategori rendah
- a1.b1 : kelompok yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran diskusi kelompok yang memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori tinggi.
- a1.b2 : kelompok yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran diskusi kelompok yang memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori rendah.
- a2.b1 : kelompok yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran konvensional yang memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori tinggi
- a2.b2 : kelompok yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran konvensional yang memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori rendah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998 : 115). Populasi Dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar se Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang berjumlah 63 SD dengan jumlah siswa 1.650 anak.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1998 : 117).

Mengingat besarnya populasi yang ada perlu diambil sampel. Untuk menentukan sampel ini harus representatif agar dapat mencerminkan atau mewakili populasi. Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung dari ketidak-tidakannya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.

- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik". (Suharsimi Arikunto, 1998 : 120).

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel digunakan *purposive random sampling*. Dari 63 SD di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dipilih 2 sekolah dalam kategori yang sama, terpilih SD 1 Klaling sebanyak 31 siswa, diambil 30 siswa sebagai kelompok eksperimen penggunaan metode pembelajaran diskusi kelompok, dan SD 6 Terban dengan jumlah siswa 32 anak, diambil 30 siswa sebagai kelompok kontrol pada eksperimen penggunaan metode pembelajaran konvensional. Keduanya dilihat tingkat minat membacanya untuk pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok maupun metode konvensional terhadap tingkat semangat kebangsaan siswa.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk dapat melaksanakan pengukuran variabel penelitian secara kuantitatif maka variabel yang akan diukur dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

- a. Metode diskusi kelompok adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, di mana di dalam diskusi tersebut terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama
- b. Metode konvensional salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, di mana di dalam pembelajaran tersebut hanya terjadi proses interaksi satu arah.
- c. Minat membaca buku-buku sejarah adalah sikap yang positif dan adanya rasa ketertarikan individu terhadap aktivitas membaca buku-buku sejarah yang dilakukan dengan senang hati tanpa paksaan pihak lain dengan harapan akan memperoleh manfaat dari bacaan serta aktivitas membaca tersebut, hal ini ditandai dengan : (1) Frekuensi membaca yang dilakukan siswa dalam waktu tertentu; (2) Jumlah buku bacaan yang dibaca siswa dalam waktu tertentu; (c) Jenis buku-buku bacaan yang dibaca siswa adalah buku- buku pelajaran sekolah dan pengetahuan umum lainnya; dan (d) Relevansi buku bacaan dengan buku-buku pelajaran sekolah dan pengetahuan umum seperti : majalah, surat kabar dan lain sebagainya lainnya
- d. Semangat kebangsaan yaitu kekuatan dalam bersikap dan berperilaku seseorang secara sadar dan bertanggungjawab sebagai warga negara dalam mempertahankan bangsa dan negara dari segala bentuk ancaman dalam perwujudan rasa cinta tanah air, hal ini ditandai dengan ; (1) Pengembangan sebagai insan berketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kegiatan apresiasi budaya bangsa, wisata ke tempat-tempat bersejarah, pemahaman kebesaran sejarah bangsa, penghayatan kebesaran jiwa para pahlawan bangsa dan pecinta alam; (3) Kegiatan pendidikan politik dalam rangka pelaksanaan demokrasi Pancasila, penghayatan dan pengamalan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen, serta pemupukan kesadaran dan tanggung jawab nasional; dan (4) Tumbuhnya kepribadian, budi pekerti dan berdisiplin tinggi

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode angket dan tes. Angket digunakan untuk mengumpulkan data minat membaca buku-buku sejarah, sedangkan tes digunakan untuk mengumpulkan data efektifitas metode diskusi kelompok dan konvensional dalam pembelajaran IPS terhadap semangat kebangsaan.

a. Angket

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai minat membaca siswa kelas V SD Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa angket yang diberikan kepada responden untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang tersedia. Sesuai dengan data yang diharapkan dalam penelitian ini dan juga untuk menjamin kemudahan dalam menjawab item-item angket maka dalam penelitian ini digunakan angket tertutup dengan tipe pilihan ganda, responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Angket terdiri dari 20 pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur dengan responden. Pernyataan-pernyataan angket berupa pilihan ganda dengan 5 (lima) pilihan dengan menggunakan susunan skala ordinal. Untuk pernyataan positif menggunakan skala ordinal (kisi-kisi dan angket lihat pada lampiran 1).

- a. Pilihan jawaban “a” (sangat setuju) diberi skor 5
- b. Pilihan jawaban “b” (setuju) diberi skor 4
- c. Pilihan jawaban “c” (kurang setuju) diberi skor 3
- d. Pilihan jawaban “d” (tidak setuju) diberi skor 2
- e. Pilihan jawaban “e” (sangat tidak setuju) diberi skor 1.

Sedangkan untuk pernyataan negatif skala ordinal disusun sebagai berikut :

- a. Pilihan jawaban “a” (sangat setuju) diberi skor 1
- b. Pilihan jawaban “b” (setuju) diberi skor 2
- c. Pilihan jawaban “c” (kurang setuju) diberi skor 3
- d. Pilihan jawaban “d” (tidak setuju) diberi skor 4
- e. Pilihan jawaban “e” (sangat tidak setuju) diberi skor 5.

b. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur semangat kebangsaan. Adapun tes yang digunakan adalah tes obyektif yang disusun berdasarkan rancangan pembelajaran (kisi-kisi tes terlampir). Tes terdiri atas 20 butir pertanyaan yang berupa pilihan ganda biasa dengan 4 pilihan. Skor penilaian untuk jawaban benar nilai = 1, untuk jawaban salah nilai = 0 (kisi-kisi dan soal tes lihat lampiran 1).

2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a) Validitas

Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila evaluasi tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen terlebih dahulu diujicobakan terhadap siswa di luar obyek penelitian yaitu SD 5 Gondoharum, kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

- r_{XY} = koefisien korelasi antara X dan Y
- ΣXY = jumlah hasil perkalian X dan Y
- ΣX = jumlah nilai variabel X
- ΣY = jumlah nilai variabel Y
- ΣX^2 = jumlah kuadrat variabel X
- ΣY^2 = jumlah kuadrat variabel Y
- N = jumlah subyek yang diselidiki (Suharsimi, 1998 : 256)

Apabila hasil perhitungan uji validitas instrumen diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dianggap valid, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti instrumen penelitian tidak valid sehingga perlu dilakukan perbaikan atau penghapusan pada item instrumen tersebut.

Uji coba instrumen angket minat membaca dilaksanakan terhadap 30 responden. Setelah dilakukan perhitungan validitas butir pernyataan minat membaca, dari 20 butir pernyataan/pertanyaan diperoleh 18 butir pernyataan yang valid, dan 2 pernyataan tidak valid yaitu nomor 4 dan 20. Kemudian kedua nomor yang tidak valid tersebut dilakukan perbaikan (lihat lampiran 2).

Uji coba instrumen angket semangat kebangsaan dilaksanakan terhadap 30 responden. Setelah dilakukan perhitungan validitas butir pernyataan semangat kebangsaan, dari 20 butir pernyataan/pertanyaan diperoleh 18 butir pernyataan yang valid, dan 2 pernyataan tidak valid yaitu nomor 1 dan 12. Kemudian kedua nomor yang tidak valid tersebut dilakukan perbaikan (lihat lampiran 2)

b) Reliabilitas

Dalam penelitian ini digunakan teknik belah dua genap-gasal. Yang dimaksud teknik belah dua genap-gasal ialah membelah menjadi dua kelompok, yaitu item yang bernomor genap dan item yang bernomor ganjil.

Alasan digunakan teknik belah dua adalah sebagai berikut : prosedur mudah dilaksanakan dan efisien waktu, biaya dan tenaga. Langkah-langkah dalam pelaksanaan analisis realibilitas sebagai berikut :

- 1) Item-item instrumen penelitian yang valid dibagi menjadi 2 bagian yang sama besar. Bagian yang pertama adalah soal bernomor ganjil dan bagian kedua adalah soal bernomor genap.
- 2) Membuat tabel kerja.
- 3) Menghitung tingkat realibilitas dengan teknik/rumus Product Moment dengan angka kasar, kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam rumus Spearman-Brown untuk menentukan nilai signifikan, yaitu :

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan belahan kedua

(Sugiyono, 2008 : 173)

- 4) Mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5%.

Apabila hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen dianggap reliabel, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti instrumen penelitian tidak reliabel sehingga perlu dilakukan perbaikan atau penghapusan pada item instrumen tersebut.

Uji realibilitas angket minat membaca berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,7611, dengan demikian angket minat membaca yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

Uji realibilitas angket semangat kebangsaan berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,9186, dengan demikian angket semangat kebangsaan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

G. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh baik variabel bebas maupun terikat berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, dengan alasan jumlah sampel penelitian lebih dari 30. Rumus *Chi Kuadrat* yaitu :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

b. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi memiliki variansi yang sama dengan menggunakan uji F (Sudjana, 1996). Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{S_{i_{\text{terbesar}}}^2}{S_{i_{\text{terkecil}}}^2}$$

H_0 : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ populasi mempunyai variansi yang sama

H_1 : $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ populasi mempunyai variansi tidak sama

Taraf signifikansi 0,05

Penerimaan H_0 jika $F_0 < F_t$

Setelah uji persyaratan dilakukan langkah selanjutnya adalah melaksanakan uji hipotesis.

2. Uji Hipotesis

Menggunakan Analisis Variansi dua jalan (ANAVA dua jalan) dengan menggunakan uji F yang rumusnya sebagai berikut :

$$F = \frac{MSt}{MSe}$$

Keterangan :

F = nilai statistik uji F

MSt = rerata kuadrat treatment

MSe = rerata kuadrat error

Nilai F yang dihasilkan kemudian dikonsultasikan dengan tabel distribusi F pada taraf $\alpha = 0,05$

Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Kemudian dilakukan uji beda mean untuk menentukan perbedaan mean antara kelompok eksperimen dan kelompok control dengan uji t.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Deskripsi Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ; 1) Ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran diskusi kelompok dan konvensional terhadap semangat kebangsaan, 2) Ada tidaknya pengaruh minat membaca siswa terhadap semangat kebangsaan, dan 3) Ada tidaknya pengaruh interaksi metode pembelajaran dan minat membaca siswa terhadap semangat kebangsaan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil populasi seluruh siswa SD se Kecamatan Jekulo. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel digunakan

proposif random sampling. Dari 63 SD di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dipilih 2 sekolah dalam kategori yang sama yaitu adanya persamaan lokasi yaitu di daerah pinggiran, adanya sarana perpustakaan di sekolah tersebut, sama-sama memiliki laboratorium bahasa, dan latar belakang pendidikan guru kebanyakan lulusan diploma II dan melanjutkan ke jenjang S1 PGSD. Pemilihan sampel dilakukan dengan memilih SD 1 Klaling dengan jumlah siswa 31 siswa, diambil 30 siswa sebagai kelompok eksperimen penggunaan metode pembelajaran diskusi kelompok, dan SD 6 Terban dengan jumlah siswa 32 siswa, diambil 30 siswa sebagai kelompok kontrol pada eksperimen penggunaan metode pembelajaran konvensional. Keduanya dilihat tingkat minat membacanya untuk pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok maupun metode konvensional terhadap tingkat semangat kebangsaan siswa. Sebelum data diolah dengan menggunakan analisis data ANAVA dua jalan, terlebih dahulu penulis jabarkan data masing-masing variabel seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Rangkuman Data Semangat Kebangsaan

Statistics

		Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok Kategori Minat Baca Rendah	Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok Kategori Minat Baca Tinggi	Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional Kategori Minat Baca Rendah	Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional Kategori Minat Baca Tinggi
N	Valid	18	12	15	15
	Missing	0	6	3	3
Mean		72,6111	88,3333	71,0667	81,6667
Std. Error of Mean		1,10890	1,66211	,93842	1,11555
Median		72,0000	86,5000	71,0000	81,0000
Mode		70,00	85,00 ^a	70,00	78,00
Std. Deviation		4,70468	5,75774	3,63449	4,32049
Variance		22,13399	33,15152	13,20952	18,66667
Range		19,00	18,00	16,00	13,00
Minimum		60,00	82,00	60,00	77,00
Maximum		79,00	100,00	76,00	90,00
Sum		1307,00	1060,00	1066,00	1225,00
Percentiles	25	70,0000	85,0000	70,0000	78,0000
	50	72,0000	86,5000	71,0000	81,0000
	75	77,0000	89,2500	74,0000	86,0000

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1. Deskripsi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah

Berdasarkan perolehan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) = 18, skor terendah = 60, skor tertinggi = 79, *mean* = 72,61 *median* = 72, *modus* = 70 standar deviasi = 4,70, *standar error of mean* (SE) = 1,11, kuartil 1 (Q1) = 70 yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 70, kuartil 3 (Q3) = 77, yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 77 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4)

Distribusi data semangat kebangsaan dengan metode diskusi kelompok bagi siswa yang mempunyai minat membaca rendah dapat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas interval yang jumlah kelasnya dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

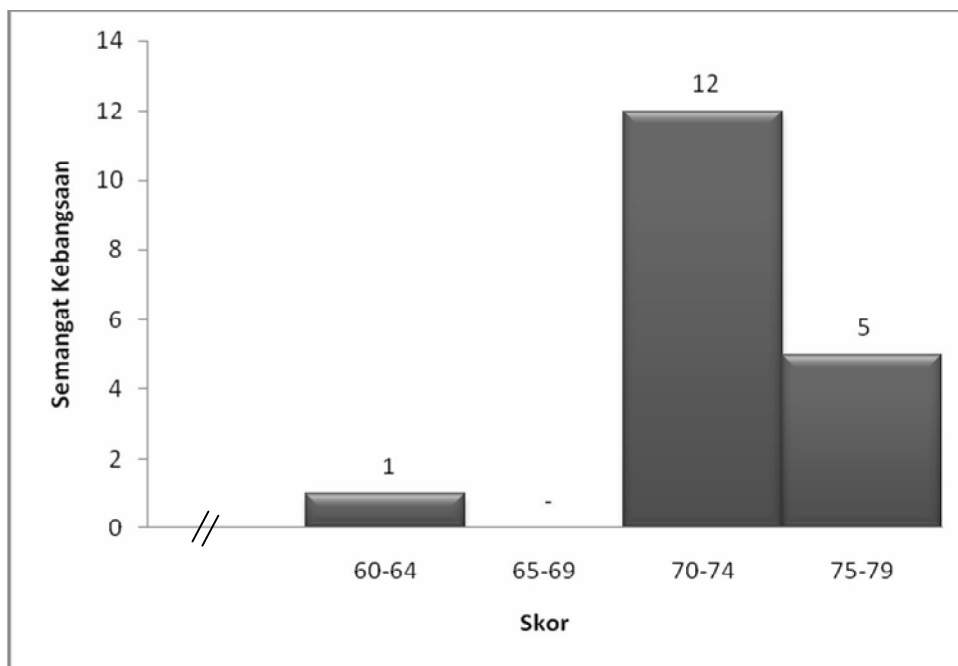
$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 18 \\
 &= 1 + (3,3) (1,3) \\
 &= 1 + 4,3 \\
 &= 5,3 \text{ dibulatkan} = 5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan jumlah interval kelas tersebut, maka perolehan data semangat kebangsaan dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kumulatif	
			Frekuensi	Persentase
60-64	1	5,6%	1	5,6%
65-69	-	-	1	5,6%
70-74	12	66,7%	13	72,2%
75-79	5	27,8%	18	100%
Jumlah	18	100%		

Selanjutnya perolehan data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Histogram Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah

2. Deskripsi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi

Berdasarkan perolehan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) = 12, skor terendah = 82, skor tertinggi = 100, *mean* = 88,33 *median* = 86,5 *modus* = 85 standar deviasi = 5,76, *standar error of mean* (SE)=1,66, kuartil 1 (Q1) = 85 yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 85, kuartil 3 (Q3) = 89,25 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 89,25 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4)

Distribusi data semangat kebangsaan dengan metode diskusi kelompok bagi siswa yang mempunyai minat membaca tinggi dapat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas interval yang jumlah kelasnya dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

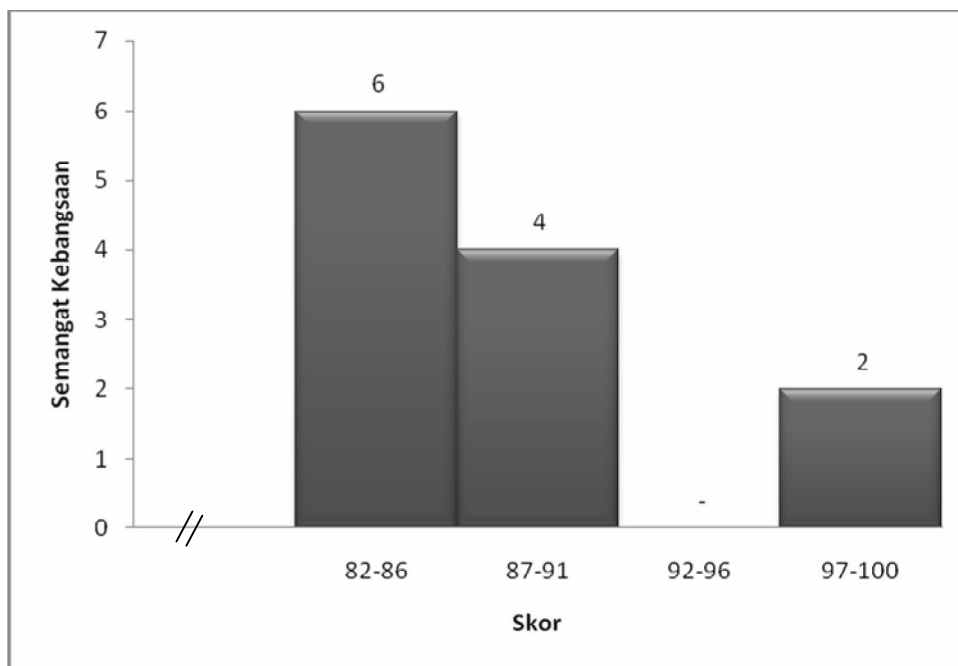
$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 12 \\
 &= 1 + (3,3) (1,3) \\
 &= 1 + 3,6 \\
 &= 4,6 \text{ dibulatkan} = 5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan jumlah interval kelas tersebut, maka perolehan data semangat kebangsaan dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kumulatif	
			Frekuensi	Persentase
82-86	6	50%	6	50%
87-91	4	33%	10	83%
92-96	-	-	10	83%
97-100	2	17%	12	100%
Jumlah	12	100%		

Selanjutnya perolehan data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Histogram Semangat Kebangsaan dengan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi

3. Deskripsi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah

Berdasarkan perolehan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) = 15, skor terendah = 60, skor tertinggi = 76, *mean* = 71,06, *median* = 71, *modus* = 70 standar deviasi = 3,63, *standar error of mean* (SE) = 0,94, kuartil 1 (Q_1) = 70 yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 70, kuartil 3 (Q_3) = 74, yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 74 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4).

Distribusi data semangat kebangsaan dengan metode konvensional bagi siswa yang mempunyai minat membaca rendah dapat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas interval yang jumlah kelasnya dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

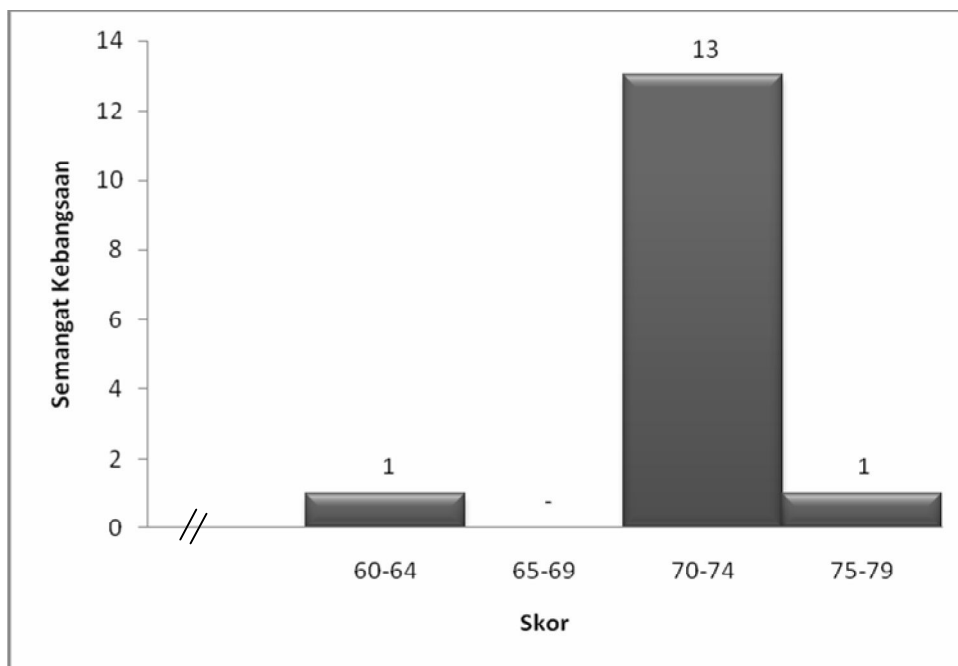
$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 15 \\
 &= 1 + (3,3) (1,2) \\
 &= 1 + 3,9 \\
 &= 4,9 \text{ dibulatkan} = 5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan jumlah interval kelas tersebut, maka perolehan data semangat kebangsaan dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kumulatif	
			Frekuensi	Persentase
60-64	1	6,7%	1	6,7%
65-69	-	0%	1	6,7%
70-74	13	86,7%	14	93,3%
75-79	1	6,7%	15	100%
Jumlah	15	100%		

Selanjutnya perolehan data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 4. Grafik Histogram Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Rendah

4. Deskripsi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi

Berdasarkan perolehan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) = 15, skor terendah = 77, skor tertinggi = 90, *mean* = 81,67, *median* = 81, *modus* = 78, standar deviasi = 4,32, *standar error of mean* (SE)=1,12, kuartil 1 (Q1) = 78 yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 78, kuartil 3 (Q3) = 86 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 86 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4).

Distribusi data semangat kebangsaan dengan metode konvensional bagi siswa yang mempunyai minat membaca tinggi dapat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas interval yang jumlah kelasnya dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

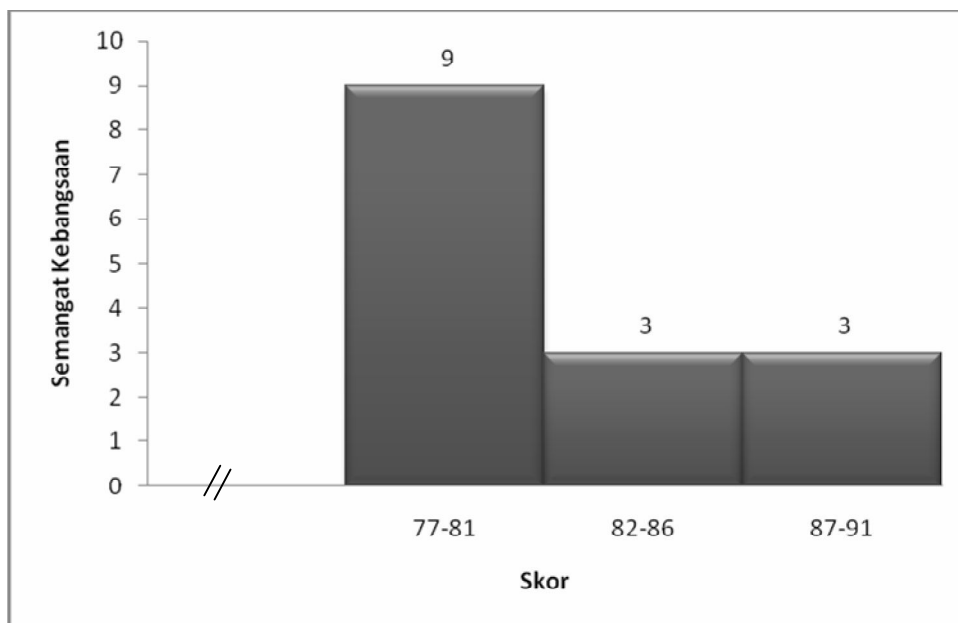
$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \text{ Log } 15 \\
 &= 1 + (3,3) (1,2) \\
 &= 1 + 3,9 \\
 &= 4,9 \text{ dibulatkan} = 5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan jumlah interval kelas tersebut, maka perolehan data semangat kebangsaan dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional Kelompok bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kumulatif	
			Frekuensi	Persentase
77-81	9	60%	9	60%
82-86	3	20%	12	80%
87-91	3	20%	15	100%
Jumlah	15	100%		

Selanjutnya perolehan data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 5. Grafik Histogram Semangat Kebangsaan dengan Metode Konvensional bagi Siswa yang Mempunyai Minat Membaca Tinggi

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Dalam penelitian yang menggunakan analisis statistic diperlukan beberapa asumsi yang harus dipenuhi, yakni syarat uji normalitas dengan uji *Chi Square* dan uji homogenitas variansi dengan uji F.

a. Pengujian Normalitas

Uji Normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai *Chi Square* = 40,70 kemudian dikonsultasikan dengan nilai *Chi Square* tabel pada $df = 18 = 9,36$ karena nilai *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data berdistribusi normal (lihat lampiran 4).

b. Pengujian Homogenitas

Uji homogenitas variansi yang digunakan adalah dengan menggunakan uji F. Dari hasil uji homogenitas variansi diperoleh $F_{hitung} = 0,960$ hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 pada $dk_{pembilang}$ 3 dan $dk_{penyebut}$ 56 diperoleh hasil 2,76, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti bahwa variansi homogen (lihat lampiran 4).

2. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis penelitian, maka digunakan analisis variansi dua jalan. Analisis statistik dengan bantuan program computer SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Variansi Dua Jalan

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Semangat Kebangsaan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2718,722 ^a	3	906,241	42,747	,000
Intercept	361446,422	1	361446,422	17049,200	,000
METODE	247,674	1	247,674	11,683	,001
MNTBACA	2545,198	1	2545,198	120,055	,000
METODE * MNTBACA	96,381	1	96,381	4,546	,037
Error	1187,211	56	21,200		
Total	365522,000	60			
Corrected Total	3905,933	59			

a. R Squared = ,696 (Adjusted R Squared = ,680)

a. Pengaruh Metode Diskusi Kelompok dan Konvensional Terhadap Semangat Kebangsaan

Untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan ada pengaruh metode pembelajaran diskusi kelompok dan konvensional terhadap semangat kebangsaan digunakan analisis variansi dua jalan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 11,683$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan $Dk_{pembilang} = 1$ dan $Dk_{penyebut} = 60$ dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel} = 4,000$, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $11,683 > 4,000$, maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh metode pembelajaran diskusi kelompok dan konvensional terhadap semangat kebangsaan terbukti kebenarannya. Dan didasarkan deskripsi data terlihat bahwa semangat kebangsaan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok memperoleh hasil yang lebih baik (Mean = 80,472) dibandingkan dengan semangat kebangsaan siswa menggunakan metode pembelajaran konvensional (Mean = 77,869).

b. Pengaruh Minat Membaca Siswa Terhadap Semangat Kebangsaan

Untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan ada pengaruh minat membaca siswa terhadap semangat kebangsaan digunakan analisis variansi dua jalan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 120,055$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan $Dk_{pembilang} = 1$ dan $Dk_{penyebut} = 60$ dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel} = 4,000$, karena

$F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $120,055 > 4,000$, maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh minat membaca siswa terhadap semangat kebangsaan terbukti kebenarannya. Dan didasarkan deskripsi data terlihat bahwa semangat kebangsaan bagi siswa dengan minat membaca yang tinggi ternyata memperoleh hasil yang lebih baik (Mean = 88,333) dibandingkan dengan semangat kebangsaan siswa bagi siswa yang minat membacanya rendah (Mean = 72,662).

c. Pengaruh Interaksi Metode Pembelajaran dan Minat Membaca Siswa Terhadap Semangat Kebangsaan

Untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan ada pengaruh interaksi metode pembelajaran dan minat membaca siswa terhadap semangat kebangsaan digunakan analisis variansi dua jalan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 4,546$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan $Dk_{pembilang} = 1$ dan $Dk_{penyebut} = 60$ dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel} = 4,000$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,546 > 4,000$, maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh interaksi metode pembelajaran dan minat membaca siswa terhadap semangat kebangsaan terbukti kebenarannya.

Berdasarkan analisis menggunakan Uji *Scheffe* dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan mean semangat kebangsaan pada siswa yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran diskusi kelompok dan memiliki minat

- membaca buku-buku sejarah kategori tinggi dengan kelompok yang diberi perlakuan melalui metode pembelajaran diskusi kelompok yang memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori rendah ($83,927 > 4,00$).
2. Terdapat perbedaan mean semangat kebangsaan antara siswa yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran diskusi kelompok dan memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori tinggi dengan kelompok yang diberi perlakuan melalui pembelajaran konvensional dan memiliki minat membaca tinggi ($13,948 > 4,00$).
 3. Terdapat perbedaan mean semangat kebangsaan antara siswa yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran diskusi kelompok dan memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori tinggi dengan kelompok yang diberi perlakuan melalui pembelajaran konvensional dan memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori rendah ($93,681 > 4,00$).
 4. Terdapat perbedaan mean semangat kebangsaan antara siswa yang diberi perlakuan melalui metode pembelajaran diskusi kelompok dan memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori rendah dengan kelompok yang diberi perlakuan melalui pembelajaran konvensional dan memiliki minat membaca tinggi ($31,679 > 4,00$).
 5. Tidak terdapat perbedaan mean semangat kebangsaan antara siswa yang diberi perlakuan melalui metode pembelajaran diskusi kelompok dan memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori rendah dengan kelompok yang diberi perlakuan melalui pembelajaran konvensional dan

memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori rendah ($0,915 < 4,00$).

6. Terdapat perbedaan mean semangat kebangsaan antara siswa yang diberi perlakuan melalui pembelajaran konvensional dan memiliki minat membaca tinggi dengan kelompok yang diberi perlakuan melalui pembelajaran konvensional dan memiliki minat membaca buku-buku sejarah kategori rendah ($39,75 > 4,00$) (hasil perhitungan lihat lampiran 4).

F. Pembahasan

Secara rinci pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut :

Penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dan dengan didukung minat membaca siswa terhadap buku-buku sejarah dan pengetahuan umum dapat mempengaruhi semangat kebangsaan siswa. Metode pembelajaran merupakan cara-cara atau metode-metode penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang harus diikuti siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penelitian ini membandingkan dua metode pembelajaran yaitu metode diskusi kelompok dan konvensional yang diterapkan pada siswa untuk mengetahui apakah metode yang digunakan akan dapat mempengaruhi semangat kebangsaan siswa.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, di mana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Sedangkan metode konvensional adalah cara mengajar yang paling tradisional

dan telah lama digunakan dalam sejarah pendidikan yaitu cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam menularkan pengetahuannya pada siswa dengan cara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian siswa.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa dengan metode pembelajaran diskusi kelompok pengaruh terhadap semangat kebangsaan siswa lebih besar dibandingkan melalui metode konvensional. Pelaksanaan diskusi kelompok dilakukan dengan cara :

- (f) Siswa dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil misalnya lima orang murid setiap kelompok-kelompok kecil ini harus terdiri dari murid-murid yang pandai dan kurang pandai, yang pandai bicara dan kurang pandai berbicara, murid laki-laki dan murid perempuan. Pemilihan anggota kelompok secara *heterogen* dilakukan agar siswa dapat saling menghormati dan menghargai terhadap setiap perbedaan, dan dapat saling bekerja sama dalam memecahkan masalah yang ada.
- (g) Agar tidak menimbulkan “kelompok-isme”, ada baiknya bila untuk setiap diskusi dengan topik atau problema baru, selalu dibentuk lagi kelompok-kelompok baru dengan cara melakukan pertukaran anggota-anggota kelompok. Dengan demikian semua murid akan pernah mengalami suasana bekerja bersama-sama dalam satu kelompok dan juga pernah mengami bekerja sama dengan semua teman sekelasnya.
- (h) Topik-topik atau problem yang akan dijadikan pokok-pokok diskusi dapat diambil dari buku-buku pelajaran murid, dari surat-surat kabar, dari kejadian sehari-hari di sekitar sekolah, dan kegiatan di masyarakat yang

sedang menjadi pusat perhatian penduduk setempat, sehingga siswa dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang lingkungan sosial di luar sekolah.

- (i) Menyiapkan dan melengkapi semua sumber data yang diperlukan, baik yang tersedia di sekolah maupun yang terdapat di luar sekolah.

Penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok yang tepat akan dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Indikator keberhasilan pelaksanaan metode diskusi kelompok terlihat pada kerjasama antar kelompok terjalin dengan kuat, adanya sikap menghargai pendapat orang lain, terbiasa musyawarah untuk mufakat, dan keterampilan memecahkan masalah.

Selain metode pembelajaran peneliti juga ingin mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara minat membaca siswa terhadap semangat kebangsaan. Dengan membaca seseorang dapat mengetahui kejadian yang terjadi di masa lampau dan sekarang, melalui membaca juga dapat merangsang daya khayal mengenai suatu hal yang belum terjadi. Begitu pentingnya bacaan dan bahan bacaan sehingga manusia sekarang tak dapat dipisahkan dari aktivitas membaca. Membaca adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual. Kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat memaksimalkan potensinya. Dengan membaca dapat menambah pengetahuan, menganalisis suatu permasalahan hingga mengambil keputusan dengan tepat. Dari hasil penelitian terlihat bahwa siswa yang minat bacanya

tinggi sikap semangat kebangsaan siswa lebih besar dibandingkan siswa yang minat bacanya rendah.

Minat membaca buku-buku sejarah yang tinggi akan dapat membawa dampak positif dalam menumbuhkan semangat kebangsaan siswa. Siswa yang suka membaca akan selalu berinovasi dalam belajar, dengan menerapkan ide-ide yang ada pada dirinya untuk mencari sesuatu hal yang baru, siswa tersebut akan senantiasa tertantang dengan adanya inovasi yang baru dan akan selalu haus akan informasi baru untuk mendukung inovasi yang diperoleh tersebut. Indikator minat membaca siswa ditandai ; senang membaca buku-buku sejarah, senang mengumpulkan buku-buku sejarah, aktif dan rajin mengikuti pelajaran sejarah, dan aktif dalam mengerjakan tugas. Selanjutnya untuk mengoptimalkan minat membaca pada siswa yang tergolong kategori tinggi diberikan tugas membuat karangan dengan topik semangat kebangsaan, sedangkan siswa yang tergolong dalam kategori rendah diberikan tugas merangkum buku-buku sejarah. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi untuk selalu giat membaca buku-buku sejarah maupun pengetahuan umum.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan siswa maka dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan didukung dengan minat baca siswa itu sendiri. Demikian halnya dengan pembelajaran sejarah dengan metode diskusi kelompok dan didukung dengan minat baca yang tinggi maka akan diperoleh sikap semangat kebangsaan yang tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

G. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya, seperti berikut :

1. Siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok sehingga saat pelaksanaan penelitian siswa sangat gaduh, hal ini menyebabkan proses pembelajaran sedikit terhambat karena peneliti harus menenangkan siswa terlebih dahulu.
2. Sulitnya memperoleh buku-buku bacaan di perpustakaan sekolah yang memuat tentang semangat kebangsaan sehingga peneliti harus mengakses internet untuk mendapatkan literatur tersebut.
3. Keterbatasan waktu dan biaya sehingga dalam penelitian ini belum dapat menggali hasilnya secara maksimal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran diskusi kelompok dan konvensional terhadap semangat kebangsaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok semangat kebangsaan siswa lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, karena dalam penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok siswa dilatih saling bekerja sama memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat saling bertukar pendapat dan saling bertukar pengalaman dalam menghadapi hal-hal tertentu.

2. Ada perbedaan pengaruh antara minat membaca siswa terhadap semangat kebangsaan siswa. Minat membaca siswa terhadap buku-buku sejarah perlu ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena dengan tingginya minat membaca akan dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang sejarah bangsa Indonesia dan pengalaman-pengalaman baru sehingga akan menumbuhkan rasa semangat kebangsaan yang tinggi.
3. Ada perbedaan pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat membaca siswa terhadap semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan akan tumbuh melalui metode pembelajaran diskusi kelompok yang terarah melalui bimbingan guru dan dengan didukung minat membaca yang tinggi terhadap buku-buku sejarah.

B. Implikasi Penelitian

Semangat kebangsaan tidak tumbuh dalam satu malam, tetapi melalui proses perjalanan yang panjang. Semangat kebangsaan Indonesia menajam dengan diikrarkannya *Soempah Pemoeda* pada 28 Oktober 1928, dan mencapai puncaknya pada proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Semangat kebangsaan Indonesia yang salah satu unsur terpentingnya adalah toleransi, atau sikap saling menghormati, seharusnya ditumbuhkan dan dikembangkan sesuai dengan tingkat kematangan masyarakat. Pemaksaan kehendak hanya akan membuat sikap saling menghormati yang terbentuk itu semu dan tidak langgeng (Akira Nasagumi, 1989:41).

Metode pembelajaran diskusi kelompok harus diterapkan dalam pembelajaran IPS sejarah, karena dengan adanya metode pembelajaran yang tepat

yang digunakan oleh guru akan dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Melalui penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok memungkinkan siswa lebih banyak mendapat pengetahuan daripada dengan metode pembelajaran konvensional, karena dalam metode pembelajaran diskusi kelompok pengetahuan tidak hanya didapat dengan mencatat dan mendengarkan penjelasan guru semata, melainkan pengetahuan bisa didapat dengan saling bertukar pengalaman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi, sehingga pengetahuan siswa akan bertambah dengan adanya masukan dari teman-teman dalam satu kelompok belajar maupun dari kelompok lain.

Guru sebagai fasilitator berperan sangat penting dalam penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok, karena adanya monitoring dari guru terhadap kelompok-kelompok yang terbentuk, guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar jangan sampai melenceng dari tujuan semula. Penerapan atau langkah-langkah penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut ; (1) Guru menjelaskan prosedur atau aturan-aturan diskusi kelompok, (2) Membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 6 siswa, (3) Guru memberikan tugas pada semua kelompok, (4) Siswa diminta mengerjakan tugas tersebut secara individual, (5) Siswa mendiskusikan hasil dengan saling berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok, dan kemudian pasangan tersebut bertemu kembali dalam satu kelompok, (6) Wakil dari masing-masing kelompok mengunjungi kelompok-kelompok lain untuk saling bertukar informasi dan anggota kelompok yang lain menerima siswa dari kelompok lain untuk memberikan informasi, (7) Siswa kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain, kemudian saling berdiskusi dari

informasi yang diperoleh kemudian membahas hasil yang diperolehnya, dan (8) Setelah selesai guru melaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran konvensional persiapan yang diperlukan guru ialah buku catatan/bahan pelajaran langkah selanjutnya ; (1) Guru menyampaikan fakta-fakta sesuai materi pembelajaran dengan berbicara yang bersemangat untuk merangsang siswa aktif dalam pembelajaran, (2) Guru menyimpulkan pokok-pokok penting pada materi yang dipelajari untuk memperjelas pemahaman siswa, dan (3) Guru melaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.

Salah satu temuan yang lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca siswa sangat berpengaruh terhadap semangat kebangsaan siswa. Dengan adanya minat membaca buku-buku sejarah yang tinggi akan dapat membawa dampak positif dalam menumbuhkan semangat kebangsaan siswa. Siswa yang suka membaca akan selalu berinovasi dalam belajar, dengan menerapkan ide-ide yang ada pada dirinya untuk mencari sesuatu hal yang baru, siswa tersebut akan senantiasa tertantang dengan adanya inovasi yang baru dan akan selalu haus akan informasi baru untuk mendukung inovasi yang diperoleh tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa implikasi hasil penelitian adalah meningkatkan semangat kebangsaan siswa, kesadaran cinta tanah air, dan tumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang terdiri dari beraneka suku bangsa, bahasa dan agama. Selanjutnya untuk mengoptimalkan minat membaca pada siswa yang tergolong kategori tinggi diberikan tugas membuat karangan dengan topik semangat kebangsaan, sedangkan siswa yang tergolong dalam kategori rendah diberikan tugas merangkum buku-buku sejarah. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi untuk selalu giat membaca buku-buku sejarah maupun pengetahuan umum.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran IPS Sejarah sebaiknya guru menerapkan metode diskusi kelompok, karena melalui diskusi kelompok siswa dapat memperoleh pengetahuan baru yang didapat dari teman kelompok maupun dari kelompok lain. Penerapan diskusi kelompok yaitu dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa, masing-masing kelompok diberikan tugas kelompok maupun individual, hasil dari diskusi kelompok kemudian dipresentasikan oleh wakil dari masing-masing kelompok.
2. Guru harus mampu menumbuhkan minat baca siswa, karena melalui membaca siswa akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru, sehingga siswa lebih kreatif dalam menyampaikan ide-ide. Upaya menumbuhkan minat baca siswa dapat dilakukan dengan menyelenggarakan majalah dinding, melengkapi jenis-jenis buku perpustakaan, dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. 1978. *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*. Jakarta : Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda
- Akira Nagazumi. 1989. *The Dawn of Indonesian Nationalism : The Early Years of the Budi Utomo, 1908-1918*. Diterjemahkan oleh Pustaka Utama Grafiti dan KITLV *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia. Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Anonim. 2008. *GBHN*. Jakarta : Dikjen Dikti Depdikbud
- Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Bambang Sumardjoko, 1995. *Wawasan Kebangsaan dan Pembangunan Bangsa*. Solo : Akademika.
- Buntoro. 1977. *Prestasi Sekolah Anak dalam Hubungan dengan Kegemaran Membaca*. Yogyakarta : Fak.Psikologi UGM.
- Cahyo Pemungkas 2009. <http://www.kemitraan.or.id/newsroom/media-news/semangat-kebangsaan-dalam-masa-krisis>. diakses tanggal 13 Mei 2009
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum.
- _____. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum.
- Djoko Suryo, 1985. "Pengajaran Sejarah dan Globalisasi Kehidupan" *Historika*. Jakarta : Depdikbud
- Hans, Kohn. 1984. *Nationalism, Its Meaning and History, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro, Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, Jakarta : Erlangga.
- Hasanan Habib. 1980. *Wawasan Nusantara dalam Hubungan dengan Ketahanan Nasional*. Jakarta : Ripres Utama
- Hasrya Bachtiar, W. 1976. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta : Hanindita.
- Herder, Johann Gottfried, 1959. *Ideas Toward A Philosophy of the History of Man, dalam Patrick Gardiher, (ed), The Theories of History*, New York : The Free Press.
- Hobsbawn. 1992. *Nation and Nationalisme Since 1780*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Hurlock. 1990. *Child Development* diterjemahkan oleh Tjandrasa, Meitasari dan Zarkasih, Muslichah. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Ischak. 2003. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : UT
- Kahin, George McTurnan, 1955. *Nationalism and Revolution in Indonesia*, New York : Cornell University Press.
- Ketut Sukardi D. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional

- Kodhi dan R Soerjadi. 1988. *Filsafat, Idiologi dan Wawasan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Minogue, Kenneth, 1982. *Nationalism*, Washington DC : University Press of America.
- Muchtar Buchori, 1994. *Pendidikan Wawasan*. Jakarta : Grasindo
- Mulyono. 1998. *Jiwa Semangat dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Munandar. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta : CV. Rajawali
- Oktavianus F. Kerap. *Pemuda Indonesia dalam Tantangan Jaman*. http://www.Google/Semangat+Kebangsaan.Jangan_Berkomentar_Sebelum_Baca_Komentar.html. Diakses 22 Januari 2009.
- Perry, Marvin. 1982. *Arnold Toynbee and the Crisis of the West*. Washington DC : University Press of America.
- Purwasito. 2003. *Semangat Kebangsaan*. <http://www.Google/Semangat+Kebangsaan>. Erniba2.pdf. 22 Januari 2009.
- Puspowardjojo, 1994. *Pentingnya Pengkajian tentang Pendidikan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta : Gramedia
- Ritter, Harry, 1986. *Dictionary of Concepts in History*, New York : Greenwood Press.
- Roekmini Soedjono. 1995. *Wawasan Kebangsaan*. Solo : Akademika
- Roestiyah N.K. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Romein, Jan. 1956. *Aero Eropah*. Bandung : Ganaco
- Ruslan Abdulgani, 1995. *Problem Nasionalisme, Regionalisme dan Keamanan di Asia Tenggara*, Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sartono Kartodirdjo, 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Sayidiman Suryohadiprojo. 2008. *Semangat Kebangsaan Membawa Kemajuan Dan Kesejahteraan Bangsa*. <http://www.google.sayidiman.suryohadiprojo.com>. diakses 12 Mei 2009.
- Slameto, 1987. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Soeharto. 1987. *Sambutan Presiden Pada Upacara Pembukaan Lokakarya Nasional Pembinaan Generasi Muda*. Jakarta : Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda
- Soekarno. 1963. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta : Panitia DBR
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprpto, 1994. *Sasaran Pendidikan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta : Gramedia
- Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas
- Suratal, HW. 2008. *Menumbuhkan Semangat Proklamasi Generasi Muda Indonesia*. <http://www.ut.ac.id/html/artikel/semangat-prok.htm>. 28 Agustus 2008.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutiyah, 1991. *Dasar-dasar IPS (IPS 4101)*. Surakarta : Depdikbud.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tarigan. 1989. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung : Angkasa.

LAMPIRAN

ANGKET MINAT MEMBACA

I. Data Responden

Nama :

No. Induk :

II. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas anda pada kolom yang tersedia

2. Isikan jawaban anda dengan memberi tanda silang (X) pada kolom a, b, c atau d.
3. Jawablah langsung pada lembar angket ini
4. Periksa kembali jawaban anda, sehingga tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.

III. Daftar Pertanyaan

Berilah tanda silang (X) di depan jawaban yang kamu anggap tepat/benar !

1. Memanfaatkan waktu luang dapat dilakukan dengan bermain-main
 - a. sangat setuju
 - b. setuju
 - c. kurang setuju
 - d. tidak setuju
 - e. sangat tidak setuju
2. Membaca buku-buku atau majalah dapat menghilangkan kebosanan di hari libur.
 - a. sangat setuju
 - b. setuju
 - c. kurang setuju
 - d. tidak setuju
 - e. sangat tidak setuju
3. Kegiatan membaca sangat baik bila lakukan setiap hari.
 - a. sangat setuju
 - b. setuju
 - c. kurang setuju
 - d. tidak setuju
 - e. sangat tidak setuju
4. Membaca buku dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru.
 - a. sangat setuju
 - b. setuju
 - c. kurang setuju
 - d. tidak setuju
 - e. sangat tidak setuju
5. Buku-buku bacaan dapat diperoleh baik dari orang tua maupun pinjam perpustakaan sekolah.
 - a. sangat setuju
 - b. setuju
 - c. kurang setuju
 - d. tidak setuju
 - e. sangat tidak setuju
6. Dalam satu hari akan lebih baik bila membaca lebih dari 3 jenis buku bacaan.

- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
7. Mengoleksi buku-buku komik sangat tepat untuk menambah perbendaharaan buku-buku bacaan di rumah.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
8. Tukar bacaan dengan teman-teman dapat dilakukan sebagai upaya mengoleksi buku-buku bacaan.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
9. Membeli buku-buku bacaan dapat dilakukan dengan cara menyisihkan uang saku setiap hari.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
10. Dorongan untuk membaca timbul dari dalam diri sendiri.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
11. Melalui membaca buku-buku bacaan/majalah dapat diperoleh berita atau informasi yang akurat.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
12. Setelah pulang sekolah sebaiknya membaca komik
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
13. Membaca buku-buku pengetahuan sangat baik untuk menambah wawasan baru.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju

14. Kegiatan membaca buku-buku bacaan dapat diperoleh manfaat bagi siswa sekolah.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju.
15. Melalui kegiatan membaca dapat diperoleh pengetahuan dan wawasan baru.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
16. Hadiah berupa buku-buku bacaan dari orang tua merupakan hadiah yang paling menarik dibandingkan mainan.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
17. Perpustakaan sekolah sebagai tempat bermain di waktu istirahat.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
18. Membaca buku-buku pengetahuan umum dapat dilakukan di saat senggang atau hari libur.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
19. Sikap malas belajar dan enggan membaca buku-buku pelajaran sekolah.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju
20. Melalui membaca surat kabar dapat menambah informasi dan pengetahuan umum.
- a. sangat setuju b.setuju c. kurang setuju d. tidak setuju e.sangat tidak setuju

Kisi-kisi Angket Minat Membaca

Definisi	Komponen	Indikator	No Soal	Jumlah	%
Minat membaca buku-buku sejarah adalah sikap yang positif dan adanya rasa ketertarikan individu terhadap aktivitas membaca buku-buku sejarah yang dilakukan dengan senang hati tanpa paksaan pihak lain dengan harapan akan memperoleh manfaat dari bacaan serta aktivitas membaca tersebut	Frekuensi membaca	Frekuensi membaca yang dilakukan peserta didik dalam waktu tertentu	1, 2, 3, 4, 5	5	25%
	Jumlah bacaan	Jumlah buku yang dibaca peserta didik dalam waktu tertentu	6, 7, 8, 9, 10	5	25%
	Jenis bacaan	Jenis buku-buku bacaan yang dibaca peserta didik adalah buku- buku pelajaran sekolah dan pengetahuan umum lainnya.	11, 12, 13, 14, 15	5	25%
	Relevansi buku bacaan	Buku-buku yang dibaca adalah buku pelajaran sekolah dan pengetahuan umum seperti : majalah, surat kabar dan lain sebagainya lainnya	16, 17, 18, 19, 20	5	25%
Jumlah				20	100%